

**PERKEMBANGAN ETIKA, KOMITMEN PROFESIONAL, DAN SIKAP
PATUH TERHADAP PERATURAN ANTARA AKUNTAN PUBLIK DAN
AKUNTAN INTERNAL PADA KAP DAN PERUSAHAAN WILAYAH
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensif Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim
Riau*



Oleh :

EPRINA BAKAS
NIM : 10673004942

**JURUSAN AKUNTANSI
Program S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

PERKEMBANGAN ETIKA, KOMITMEN PROFESIONAL DAN SIKAP PATUH TERHADAP PERATURAN ANTARA AKUNTAN PUBLIK DAN AKUNTAN INTERNAL PADA KAP DAN PERUSAHAAN WILAYAH PEKANBARU

OLEH: EPRINA BAKAS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi tentang perkembangan etika, komitmen profesional dan sikap patuh terhadap peraturan antara akuntan publik dan akuntan internal.

Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua sampel independen yaitu akuntan publik dan akuntan internal yang ada di wilayah Pekanbaru. Data diperoleh dengan menggunakan teknik cross section data, yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu yang dikumpulkan dengan metode kuesioner. Data yang diolah sebanyak 67 responden yang terdiri dari 32 akuntan publik dan 35 akuntan internal. Kuesioner didesain untuk memperoleh data terhadap 3 variabel penelitian yaitu: etika, komitmen profesional, dan sikap patuh terhadap peraturan. Pengujian hipotesis menggunakan analisa Independen Sampel T Test.

Dari hasil penelitian tidak terbukti bahwa persepsi antara akuntan publik dan akuntan internal tentang etika dan sikap patuh terdapat perbedaan, dengan melihat dari hasil print out program SPSS diperoleh t-test $0,86 > 0,05$ untuk variabel etika, dan t-test $0,98 > 0,05$ untuk variabel sikap patuh. Sedangkan hasil penelitian tentang komitmen profesional antara akuntan publik dan akuntan internal terbukti bahwa terdapat perbedaan persepsi, dengan melihat dari hasil print out SPSS diperoleh t-test $0,00 < 0,05$.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi akuntan publik dan akuntan internal untuk mempertahankan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam pemberian jasanya secara profesional.

Kata kunci : *Perkembangan etika, Komitmen profesional, Sikap patuh, Akuntan publik dan Akuntan internal.*

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Sistematika Penulisan	12
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Persepsi Sebagai Kegiatan Psikologi	13
B. Profesi Akuntan	16
C. Pengertian Etika	22
D. Pengertian Kode Etik	25
E. Tujuan Kode Etik	28
F. Prinsip Etika Profesi	29
G. Hubungan Antara Etika,Komitmen Profesional dan Sikap Patuh .	31
H. Review Penelitian	35
I. Pandangan Islam	38
J. Model Penelitian	40
K. Hipotesis Penelitian	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	43
B. Jenis dan Sumber Data	43
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	44
D. Pengukuran Variabel	47
E. Metode Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Penelitian	49
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden	53
B. Deskripsi Variabel Penelitian	55
C. Uji Normalitas Data	56
D. Pengujian Kualitas Data	57
E. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Keterbatasan	68
C. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap profesi tanpa terkecuali selalu memperhatikan kualitas jasa yang dihasilkan. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab terhadap organisasi, masyarakat dan diri sendiri sebagai anggota profesi, untuk itu diperlukan keprofesionalan setiap anggota profesi. Prilaku yang profesional diperlukan bagi semua profesi, agar profesi yang telah menjadi pilihan mendapatkan kepercayaan dan menentukan keberadaannya dalam peta persaingan diantara rekan seprofesinya baik dari dalam maupun luar negeri. Profesional merupakan perilaku untuk bertanggung jawab terhadap profesi, diri sendiri, peraturan yang berlaku dan masyarakat. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut yaitu berkeahlian, berpengatahuan dan berkarakter (Machfoedz (1997) dalam Ludigdo dan Machoefdz (2000)). Anggota profesi hendaknya menguasai keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Sedangkan karakter menunjukkan personalitas seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya.

Komponen penting dalam status profesional, eksistensi etika dasar sangat diperlukan untuk mendefinisikan tindakan profesional suatu profesi. Etika merupakan aturan yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, hukum, pedoman ataupun etika profesional jika dalam wadah suatu organisasi profesional. Etika lebih banyak berhubungan

dengan sifat manusia ideal atau disiplin diri sendiri diluar yang ditentukan oleh undang-undang atau peraturan, sehingga etika diartikan sebagai sopan santun atau tatanan moral dalam profesi atau jabatan.

Etika diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau aturan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik karena suatu etika biasanya dibuat berdasarkan kesepakatan bersama antar manusia. Penegakkan etika profesional merupakan kunci untuk memberikan kepercayaan terhadap jasa yang diberikan oleh suatu profesi. Apabila etika profesional tidak dipatuhi maka dampaknya akan muncul berbagai masalah yang akan merugikan jasa profesional yang akan diberikan.

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan dengan profesi lain yang berfungsi mengatur tingkah laku para profesional. Brown (1971) dalam Hartati (2005) menyatakan etika profesi melambangkan suatu bagian penting dari sistem disiplin yang kompherensif dalam masyarakat beradap. Sistem disiplin berguna untuk melindungi kesejahteraan kelompok dari tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Profesi akuntan sebagaimana profesi lainnya, berusaha memenuhi kewajiban mereka terhadap para pemakai jasanya, dengan sikap profesionalisme yang tinggi, terutama saat ini dimana profesi akuntan mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini harus diikuti oleh semakin mantapnya profesionalisme dari masing-masing akuntan. Akuntan yang profesional adalah akuntan yang berperilaku bertanggung jawab terhadap profesi, peraturan, undang-undang, klien dan masyarakat termasuk pemakai laporan keuangan.

Agar mutu dan kualitas jasa yang dihasilkan terjaga, maka akuntan harus bekerja sesuai dengan prinsip dasar dan standar-standar yang dibuat oleh organisasi profesinya. Standar tersebut seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) dan juga Kode Etik (*Code of Conduct*). Prinsip dasar dan standar tersebut berguna untuk menjaga tingkah laku dan memelihara martabat serta membina moral yang mulia dan integritas profesi yang tinggi, guna menjaga kepercayaan hasil pekerjaan akuntan.

Profesi akuntan merupakan badan seni legislatif yang memiliki hak secara otonomi untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Aktivitas profesi akuntan diatur dengan mengkombinasikan peraturan formal pemerintah dengan aturan yang dibuat sendiri oleh profesi. Profesi akuntan mempunyai tanggung jawab dalam mengemban kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya yaitu berupa tanggung jawab profesional.

Etika profesi dikeluarkan oleh organisasi profesi dalam bentuk kode etik untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktek profesinya bagi masyarakat. Di Indonesia organisasi yang menjalankan wadah profesi akuntan adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI merupakan organisasi profesi akuntan yang bebas, tidak terikat pada perkumpulan apapun dan memiliki hak secara otonomi untuk mengatur rumah tangganya sendiri.

Prinsip etika profesi dalam kode etik IAI menyatakan tentang pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat pemakai jasa akuntan, rekan dan diri mereka sendiri. Etika profesi disusun karena kebutuhan profesi tersebut akan kepercayaan

masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi. Etika profesi ini berfungsi mengatur tingkah laku para anggota profesi yang berguna untuk melindungi kesejahteraan profesinya. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan dasar perilaku etika dan perilaku profesional.

Secara tradisional, akuntan Indonesia menjalankan profesinya dalam berbagai bidang dan lingkungan yaitu: akuntan manajemen, akuntan pajak, auditor internal, akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan pendidik, serta akuntan konsultan. Keberadaan masing-masing bidang profesi akuntan itu tentunya sejalan dengan kebutuhan yang muncul dalam dunia usaha. Kehadiran profesi akuntan sesungguhnya akan selalu dibutuhkan seperti ungkapan klasik bahwa akuntansi adalah bahasa bisnis tanpa akuntansi maka bisnis akan “kacau balau” dan tidak memiliki satu acuan yang sama dalam mengambil keputusan-keputusan keuangan yang penting (Ludigdo, 2000).

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan, khususnya akuntan publik sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan secara umum. Akuntan publik tidak ada jika tidak ada perusahaan. Berkembangnya profesi akuntan publik disuatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Dalam perkembangan usahanya, perusahaan-perusahaan itu tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana dari pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tetapi berupa penarikan pinjaman dari kreditur. Baik dari investor maupun dari kreditur. Pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan

perusahaan tidak hanya manajemen perusahaan saja melainkan investor, kreditur dan pemerintah serta pihak-pihak luar lainnya.

Pihak-pihak luar perusahaan membutuhkan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar atas keputusan yang akan mereka ambil. Baik manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya.

Dalam kedudukan sebagai pihak ketiga, profesi akuntan publik menghasilkan berbagai macam jasa bagi masyarakat yang dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu: jasa assurance, jasa attestasi dan jasa nonassurance. Jasa assurance adalah jasa yang dapat meningkatkan mutu informasi bagi pengambilan keputusan. Jasa attestasi akuntan publik biasanya kita kenal dengan: audit, review, prosedur yang disepakati. Jasa nonassurance adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya ia tidak memberikan pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan atau bentuk lain. Jasa yang diberikan yaitu: jasa perpajakan, jasa kompilasi dan jasa konsultasi.

Untuk dapat memberikan jasa-jasa tersebut seorang akuntan harus bekerja secara profesional. Akuntan publik harus memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bidang akuntansi dan ilmu-ilmu yang mendukungnya demi pelayanan jasa yang menyeluruh. Agar hasil kerjanya dapat dipercaya, akuntan publik harus bekerja sesuai dengan etika, peraturan-peraturan dan standar yang ditetapkan oleh profesi seperti Standar Profesi Akuntan Publik dan juga Etika Akuntan yang ditetapkan oleh IAI.

Profesi akuntan internal (internal auditor) berfungsi sebagai pembantu utama manajemen puncak. Internal auditor adalah suatu fungsi penilaian independensi yang ada dalam suatu organisasi atau perusahaan yang bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan. Tujuan internal auditing adalah membantu para anggota suatu organisasi agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Internal auditor diharapkan dapat melaksanakan fungsi internal auditing. Peran internal auditing yang efektif akan sangat membantu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kinerja perusahaan.

Pada saat ini, lingkungan perusahaan semakin kompetitif membuat perusahaan semakin terdiverifikasi dan terspesialisasi. Kemajuan teknologi juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap profesi akuntan internal. Misalnya perangkat lunak akuntansi dan akses secara langsung pada laporan keuangan mengubah cara akuntan internal dalam melaksanakan pekerjaannya.

Isu-isu perubahan di atas merupakan tantangan bagi akuntan internal dimasa depan supaya lebih baik dari pada sekedar melakukan pencatatan historis

dan fungsi-fungsi tradisional lainnya. Akuntan dituntut untuk semakin analitis, berpandangan ke depan dan dapat memberikan bantuan yang kongkrit dan konstruktif bagi manajemen perusahaan. Bantuan yang diberikan dapat berupa analisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar mengenai kegiatan perusahaan. Untuk mendukung hal itu, akuntan dituntut menguasai berbagai keahlian sesuai dengan perannya dalam perusahaan, seperti akuntansi, keuangan, ekonomi, statistik, komputer, pajak, dan lain-lain. Selain itu, akuntan internal harus bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip dan peraturan yang ditetapkan oleh organisasinya yaitu berupa standar akuntansi keuangan dan kode etik profesi akuntan yang ditetapkan oleh IAI.

Oleh karena itu, baik akuntan publik maupun akuntan internal dalam melakukan pekerjaannya harus bekerja secara profesional. Mereka dituntut memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas agar dapat menghasilkan jasa yang berkualitas. Tindakan profesional akuntan tersebut diwujudkan dalam sikapnya mematuhi peraturan profesi. Karena itu, perkembangan etika, komitmen profesional, dan sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku harus dimiliki oleh seorang akuntan yang profesional.

Etika yang layak biasanya berkaitan erat dengan fungsi pengembangan nilai individu, sedangkan komitmen profesional berhubungan dengan pengembangan nilai profesional maksudnya tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Jika sikap patuh mempengaruhi etika yang layak, maka pemahaman atas peraturan dan standar profesi harus dimiliki sebagai bagian dari komitmen profesionalnya. Hal ini

biasanya menjadi perhatian para peneliti, khususnya yang memfokuskan diri pada isu-isu sekitar profesi akuntan.

Trevino (1986) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) membuat suatu model etika organisasi yang menyatakan bahwa budaya organisasi dan karakteristik dari suatu pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi moral. Peneliti Hunt dan Vitel tahun 1986 (Harsanti, dkk, 2002) menyebutkan kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesi, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi. Selain itu, aturan-aturan perilaku yang meliputi GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) GAAS (*General Accepted Accounting Standart*) dan *code of Professional Conduct* juga diperlukan dalam pelatihan dan proses sosialisasi profesi akuntan. Persepsi auditor mengenai etika, dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan organisasi (Farmer, 1987). Tingkat perkembangan etika akuntan merupakan fungsi orientasi mereka dalam mematuhi baik standar profesi maupun standar sosial yang ada pada profesi akuntan (Lampe dan Finn, 1992) dalam Harsanti, (2002). Ponemon (1992) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) mengemukakan bahwa perbedaan perilaku sering mencerminkan adanya perbedaan dalam sosialisasi, dan untuk itu diperlukan keterkaitan antara komitmen profesional dengan perkembangan etika.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan etika dan komitmen profesional sangat penting bagi akuntan. Shaub (1993) dalam Khomsiyah dan Indriantoro (2000) membuktikan bahwa orientasi etika seorang

auditor akan mempengaruhi secara kuat tingkat komitmen profesional mereka. Walaupun komitmen profesional itu tidak berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mengenali sifat keputusan yang layak. Penelitian Jeffrey (2000) menunjukkan bahwa perkembangan etika dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam bekerja dan juga pendidikannya. Lebih lanjut, Ponemon dan Gabhart (1994) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) percaya bahwa pemahaman yang cukup atas hubungan antara etika yang layak bagi seorang akuntan dengan sikap mereka terhadap peraturan yang berlaku adalah penting untuk mengumumkan secara resmi peraturan efektif dan petunjuk dalam perilaku secara profesional. Jeffrey dan Weatherholt (1996) dalam Budisusetyo, dkk (2005) menguji hubungan antara komitmen profesi pemahaman etika dan sikap ketaatan pada aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan dengan komitmen profesi yang kuat, perilakunya lebih mengarah pada aturan dibanding akuntan dengan komitmen profesi yang rendah.

Jika berbicara tentang perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku yang diinginkan, pertama-tama yang perlu diketahui adalah hal-hal apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh-pengaruh itu. Misalnya saja, perilaku akuntan yang tidak profesional dipengaruhi oleh sikap pribadinya yang tidak memiliki etika, maka pemecahannya bukanlah dengan meningkatkan sikap kritis masyarakat, tetapi lebih pada pendidikan etika profesi bagi akuntan tersebut.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ludigdo dan Marchfoedz (2000) dan Muawanah dan Indriantoro (2001). Penelitian Ludigdo dan Marchfoedz

(2000) meneliti bagaimana persepsi akuntan dan mahasiswa tentang etika bisnis. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dengan mahasiswa. Tetapi tidak terdapat perbedaan persepsi etika di antara ketiga kelompok akuntan (akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan publik sekaligus akuntan pendidik).

Penelitian Muawanah dan Indriantoro (2001) meneliti tentang peran Locus of Control, komitmen profesi dan kesadaran etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi antara Locus of Control dan komitmen profesional dengan kesadaran etis berpengaruh terhadap respon auditor dalam situasi konflik audit.

Berdasarkan penelitian di atas, ada anggapan bahwa etika, komitmen profesional, dan orientasi terhadap peraturan yang berlaku antara akuntan publik dan akuntan internal dipengaruhi oleh faktor yang sama. Selain itu dalam prakteknya, tidak sedikit akuntan internal suatu perusahaan yang sebelumnya telah memiliki pengalaman sebagai akuntan publik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul **“Perkembangan Etika, Komitmen Profesional, dan Sikap Patuh Terhadap Peraturan Antara Akuntan Publik dan Akuntan Internal pada KAP dan Perusahaan Wilayah Pekanbaru”**.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi tentang etika antara akuntan publik dan akuntan internal?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi tentang komitmen profesional antara akuntan publik dan akuntan internal?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi tentang sikap patuh pada peraturan antara akuntan publik dan akuntan internal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi tentang etika antara akuntan publik dan akuntan internal
- b. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi tentang komitmen profesional antara akuntan publik dan akuntan internal
- c. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi tentang sikap patuh terhadap peraturan antara akuntan publik dan akuntan internal

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh dari bangku perkuliahan.
- b. Mengembangkan penelitian tentang perilaku akuntan publik pada wilayah Riau.
- c. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.

D. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, maka penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi landasan-landasan teoritis yang menjadi acuan dasar dari perumusan masalah, kerangka pemikiran dan model penelitian yang pada akhirnya melahirkan hipotesis yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan rangkaian yang terdiri dari sifat dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, identifikasi dan pengukuran variabel serta metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan uraian mengenai hasil dari pengolahan data dan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V : PENUTUP

Berisikan kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

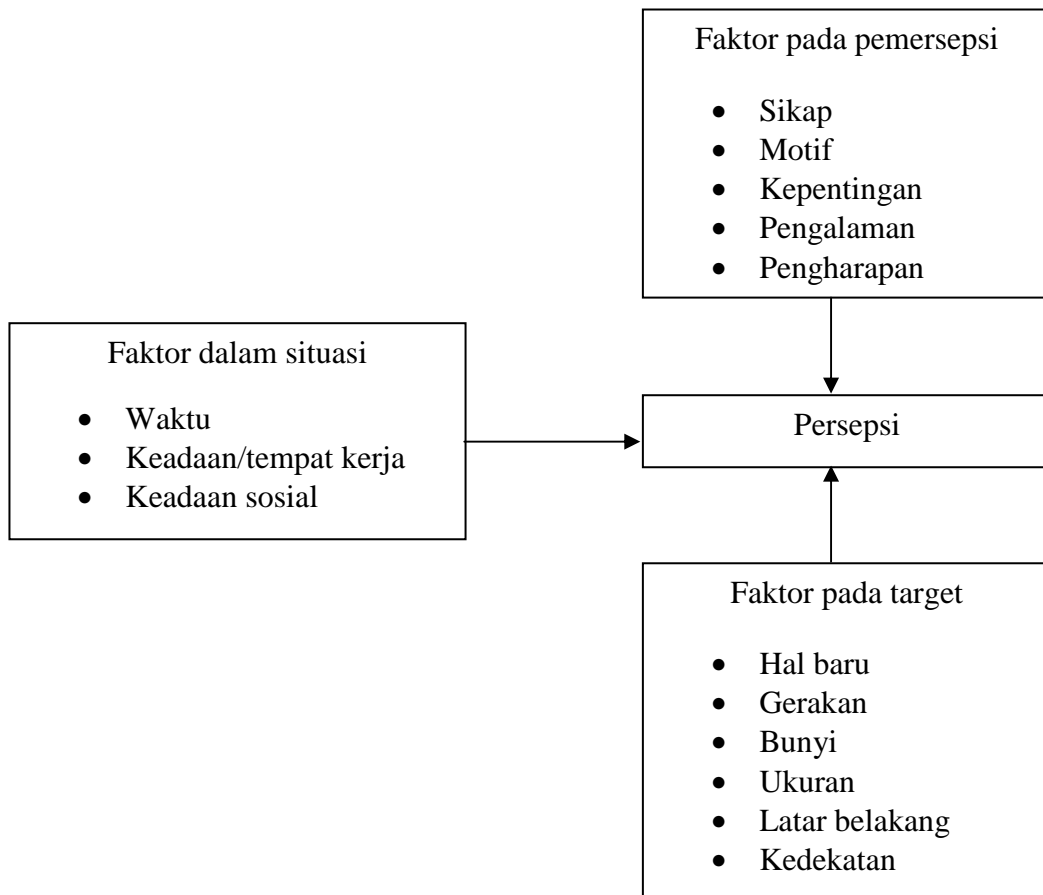
A. Persepsi Sebagai Kegiatan Psikolog

Proses menilai orang lain dalam psikologi sosial adalah dasar dari segala jenis hubungan antar pribadi, karena dasar penilaian itulah orang menentukan apa yang akan dilakukannya terhadap orang lain.

Dalam hal ini, persepsi merupakan kegiatan psikologis untuk menilai orang, ada beberapa pengertian mengenai persepsi. Pertama pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.

Hal ini senada dengan pendapat Robbins (2003) yang menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Sedangkan menurut Robbins dalam Nasrullah Djamil (2007) secara implisit menyatakan persepsi satu individu terhadap satu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan akan tampak pada gambar II.1.

Gambar II.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi



Sumber: Stephen P.Robbins (perilaku organisasi: Konsep, Kontriversi dan aplikasi. 1996)

Menurut Prasetio (2000) mengungkapkan persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai persepsi, penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah penafsiran individu terhadap informasi-informasi yang telah dia terima yang akan mempengaruhi sikap individu terhadap informasi tersebut.

Dalam kegiatan psikologi, apabila keadaan lingkungan yang menentukan perilaku sosial seseorang, yaitu dari diterimanya rangsang baik yang menyenangkan atau tidak, maka disebut Psikologi Behavioris (Sarwono, 2002). Sedangkan, jika yang menentukan perilaku sosial adalah keadaan diri orang tersebut bisa berupa naluri, bakat atau sifat, maka disebut Psikologi Biososial (Sarwono, 2002).

Sementara itu, masih dalam psikologi, kognisi adalah bagian dari jiwa manusia yang mengolah informasi, pengetahuan, pengalaman, dorongan, perasaan dan sebagainya, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri sehingga terjadi simpulan-simpulan yang selanjutnya menghasilkan perilaku (Sarwono, 2002).

Jadi, apabila kita menghubungkan antara persepsi dan psikologi maka akan kita lihat bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami setiap informasi yang datang dari lingkungan melalui panca inderanya. Oleh karena itu, setiap orang akan memberikan respon yang berbeda dari setiap stimulus yang datang dari lingkungan. Sehingga setiap individu yang berbeda mungkin akan merespon sesuatu hal yang sama, secara berbeda.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa persepsi tidak hanya ditentukan oleh faktor personal tetapi juga faktor situasional. Prasetyo (2000) mengungkapkan, faktor personal berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain. Oleh karena itu, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan stimulus tersebut.

Sedangkan faktor situasional berasal dari sifat fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Berdasarkan teori Gestalt (Prasetio, 2000), apabila kita mempersepsikan sesuatu maka kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Dalam pengertian lain, apabila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, sehingga kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Robbins (2003) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menjadi:

1. Pelaku persepsi

Dalam diri pelaku persepsi ada beberapa hal yang mempengaruhinya untuk berpersepsi yaitu: sikap patuh, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan.

2. Faktor Situasi

Untuk faktor tersebut hal-hal yang mempengaruhi adalah: waktu, keadaan, tempat kerja, dan keadaan sosial.

3. Target

Hal yang mempengaruhi adalah: hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan.

Jadi, hal yang mempengaruhi persepsi itu tidak hanya timbul dari dalam diri pelaku, tetapi juga karena hal-hal di luar diri pelaku. Contohnya: tempat kerja dan pemberi stimulus.

B. Profesi Akuntan

Pada mulanya profesi yang berasal dari bahasa Yunani *profesues* berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan sumpah atau janji yang bersifat religius. Oleh karena itu terdapat ikatan batin bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar kesucian profesionalnya. Dalam perkembangannya, berbagai literatur ilmiah mengaitkan istilah profesi dengan suatu keahlian tertentu, yaitu sebagai suatu sebutan bagi seseorang atau

sekelompok orang yang memiliki keahlian khusus yang diperolehnya melalui pendidikan dan pengalaman kerja khusus. Berdasarkan keahliannya mereka dapat memberikan nasihat dan saran dibidangnya tersebut kepada masyarakat umum. Ciri yang sangat menonjol dari profesi adalah adanya pengakuan atas tanggung jawabnya kepada masyarakat.

Profesi dalam arti ilmiah adalah sekumpulan orang yang memiliki aktivitas yang sama dengan syarat-syarat sebagai berikut (Media Akuntansi 28 september 2002):

1. Aktivitas itu berdasarkan suatu disiplin pengetahuan khusus.
2. Diperlukan suatu proses pendidikan tertentu.
3. Adanya standar kualifikasi yang mengatur.
4. Ada norma perilaku atau kode etik profesi.
5. Ada organisasi profesi.

Menurut Robert dan Mc Neil (1999) syarat-syarat yang harus ada pada suatu profesi adalah (Media Akuntansi 28 september 2002):

1. Memberikan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Terikat oleh prinsip-prinsip etik dengan tekanannya pada kebijaksanaannya berupa pelayanan, kejujuran, integritas serta pengabdian pada kesejahteraan yang dilayani.
3. Mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi anggota yang diatur dengan undang-undang.
4. Mempunyai pengetahuan minimal dalam bidang keahliannya yang diperoleh melalui pendidikan formal.
5. Mempunyai prosedur dalam menegakkan disiplin anggota yang melanggar kode etik.
6. Mempunyai bahasa sendiri dan mengenai hal-hal yang sangat teknis yang hanya dimengerti oleh mereka yang menjadi anggota profesi.

Ada banyak syarat dari berbagai sumber yang mengemukakan syarat-syarat suatu profesi, namun setidaknya ada tiga syarat minimal:

- a. Diperlukan suatu pendidikan profesional tertentu.
- b. Adanya suatu pengaturan terhadap diri pribadi yang didasarkan pada kode etik profesi.
- c. Adanya penelaahan dalam ijin penguasa.

Secara umum *International Federation of Accountants* (IFAC), dalam Handbook 1999 menyatakan karakteristik profesi sebagai berikut (Media Akuntansi 28 september 2002):

- 1. Menguasai suatu keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
- 2. Mempunyai kode etik dan standar keahlian kinerja (professional).
- 3. Memperoleh pengakuan masyarakat dengan adanya penggunaan gelar tertentu.
- 4. Mempunyai organisasi yang mewadahi dan memelihara seluruh kepentingan profesi tersebut.

Seseorang yang memiliki jalur pendidikan akuntansi diharapkan memiliki pengetahuan, keahlian, dan kemampuan serta kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang akuntan, baik akuntan publik, akuntan internal, akuntan pemerintah ataupun akuntan pendidik.

Akuntan adalah seorang yang mempunyai gelar akuntan sesuai dengan peraturan UU No.3 tahun 1954 dan SK Dirjen Pendidikan Tinggi No.15/DJ/Kep/1980 serta No.28/DIKTI/Kep/1986. Menurut aturan-aturan tersebut, gelar akuntan diberikan oleh “Panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijasah Akuntan” kepada orang yang punya ijasah sesuai ketentuan dan peraturan diatas. Dalam UU No.34 tahun 1954 pasal 2 ayat 4 disebutkan bahwa tiap akuntan berijazah mendaftarkan namanya untuk dimuat dalam suatu registrasi negara yang diadakan oleh kementrian keuangan (DepKeu). Mereka ini dapat bekerja sebagai akuntan publik, akuntan internal, akuntan pemerintah, atau akuntan pendidik.

Akuntan publik adalah akuntan yang mendapatkan izin menteri keuangan untuk menjalankan praktek akuntan publik. Ketentuan tentang akuntan publik ditetapkan dalam keputusan MenKeu RI No.763/KMK.011/1986. Akuntan internal adalah akuntan yang bekerja pada suatu perusahaan tertentu untuk membantu manajemen perusahaan. Biasanya mereka adalah personalia perusahaan yang bersangkutan. Akuntan pemerintah adalah akuntan yang dipekerjakan oleh pemerintah baik dalam BUMN maupun Instansi Pemerintah seperti di BPKP atau Kantor Pajak. Akuntan pendidik adalah akuntan yang berprofesi sebagai dosen atau staf pengajar pada fakultas ekonomi jurusan akuntansi baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.

Dewasa ini profesi akuntan di Indonesia telah menjadi profesi yang ikut diperhitungkan dalam segala aspek kehidupan. Apalagi profesi akuntan kita sudah dapat dikatakan sebagai profesi karena telah memenuhi kriteria suatu profesi. Dalam hal ini The Uniform Rules of Profesional Conduct, (1984) yang dikutip dari penelitian Rasuli (2001) menyatakan ada delapan ciri suatu profesi yaitu:

1. Menguasai keahlian intelektual melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama.
2. Praktek umum dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat.
3. Pelayanan bersifat jasa pribadi.
4. Bertindak obyektif dalam menangani permasalahan.
5. Mengsubirdinasikan kepentingan pribadi.
6. Terdapat perhimpunan atau ikatan independen, yang menetapkan standar persyaratan (*standart of qualification*) yang berlaku bagi kompetensi setiap anggotanya serta membina dan mengembangkan keahlian dan standar pelayanan.
7. Terdapat kode etik untuk melindungi kepentingan umum.
8. Terdapat forum pertukaran pendapat, pengetahuan, dan pengalaman antar sesama rekan sejawat untuk meningkatkan fungsi mereka.

Profesi akuntan Indonesia terutama profesi akuntan publik, akuntan internal, akuntan pendidik dan akuntan sektor publik memang telah memenuhi kriteria diatas. Dimata masyarakat, jenis jasa utama yang populer diberikan oleh akuntan terutama akuntan publik adalah *jasa opinion* audit atas laporan keuangan kliennya. Berhubungan dengan jasa *attest function* ini dan berkaitan dengan kriteria butir keempat dan keenam diatas, maka standar akuntansi dan standar audit mempunyai peranan yang sangat penting dalam memacu perkembangan profesi ini dalam masyarakat.

Organisasi profesi menjadi penting bagi kehidupan profesi tersebut, karena menjadi tempat berhimpunnya seluruh anggota profesi. Organisasi profesi berfungsi melakukan upaya-upaya untuk memelihara dan menjaga martabat profesi serta mendorong peningkatan kualitas kinerja para anggota profesi.

Secara umum, fungsi organisasi profesi, meliputi (Media Akuntansi 28 september 2002):

1. Mengadministrasikan status keanggotaan seluruh anggota profesi.
2. Menentukan standar keahlian dan kinerja bagi anggota profesi.
3. Menetapkan kode etik yang harus dipatuhi seluruh anggota profesi.
4. Memelihara kesinambungan keahlian seluruh anggota profesi, baik melalui pendidikan maupun pelatihan, seminar, diskusi panel dan loka karya.
5. Menjaga martabat profesi dengan mendorong dipatuhannya berbagai standar keahlian dan kode etik oleh seluruh anggota profesi, dengan cara:
 - a. Melakukan upaya penegakkan disiplin dengan pengenaan sanksi.
 - b. Melakukan pengawasan berkala terhadap praktek profesi, misalnya *peer review* dikalangan kantor akuntan publik.
 - c. Menyediakan sarana dan prasarana peradilan profesi yang fair.
 - d. Menggali potensi sumber yang baik yang berasal dari anggota profesi maupun masyarakat umum lainnya untuk keperluan pembiayaan seluruh kegiatan organisasi.

Selanjutnya, IFAC dalam cover yang diterbitkan april 1998 tentang *Guidance on The Formation and Organization of A Professional Accounting*

Body, mengungkapkan beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi profesi akuntansi (akuntan) sebagai berikut:

1. Mencari pengakuan masyarakat (publik) terhadap kinerja pelayanan akuntan.
2. Melindungi kepentingan masyarakat dengan melakukan upaya pengawasan (seperti; peer review) terhadap kinerja pelayanan akuntansi dan penegakkan kode etik profesinya.
3. Meningkatkan pengetahuan, kecakapan, dan keahlian anggota profesi.
4. Membuat peraturan terhadap kinerja praktik bagi akuntan publik.
5. Menjaga kepentingan organisasi dan anggota profesi.
6. Memelihara keabsahan hak keprofesian anggota profesi (akuntan).
7. Melakukan berbagai upaya yang berkesinambungan untuk dapat menjaga idenpedensi anggota profesi dalam melakukan pelayanan profesionalnya.
8. Memajukan perkembangan teori dan praktik akuntansi dalam arti yang seluas-luasnya.
9. Meyakinkan anggota profesi bahwa mereka akan mendapat dukungan yang memadai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat luas atas jasa keprofesian dan keahlian yang dimilikinya.

Pertumbuhan dunia bisnis menumbuhkan peluang serta tantangan tersendiri bagi profesi akuntan. Ada empat perkembangan dalam masyarakat yang perlu diperhatikan oleh profesi akuntan yaitu (Media Akuntansi 28 september 2002):

1. Makin banyak jenis dan jumlah informasi yang tersedia bagi masyarakat.
2. Makin berkembangnya transportasi dan komunikasi.
3. Makin disadarinya kebutuhan akan kualitas hidup yang lebih baik.
4. Tumbuhnya perusahaan multinasional sebagai akibat fenomena pertama dan kedua diatas.

Perkembangan tersebut akan berdampak pada perkembangan akuntansi dan menimbulkan:

1. Kebutuhan akan upaya memperluas peran akuntansi, antara lain, ruang lingkup pekerjaan akuntan publik menjadi semakin luas tidak hanya meliputi pemeriksaan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan.
2. Kebutuhan akan tenaga spesialis. Makin luasnya tanggung jawab dan ruang lingkup kegiatan mengharuskan profesi akuntan selalu menambah pengetahuan.
3. Kebutuhan akan standar teknis yang semakin beragam dan rumit. Semakin berkembangnya teknologi informasi menjadikan laporan keuangan makin beragam dan rumit. Keadaan ini memungkinkan profesi akuntan untuk mengembangkan standar teknis yang dapat mengikuti situasi.

Bila lingkungan berubah, akuntansi juga akan ikut berubah dengan ciri-ciri yang baru, agar dapat memenuhi fungsinya sesuai dengan perubahan lingkungan tersebut. Jadi pemahaman dan evaluasi terhadap perkembangan akuntansi memerlukan pengetahuan tentang lingkungan, kompleksitasnya dan pengaruhnya terhadap proses perkembangan akuntansi itu sendiri. Hal ini harus disadari oleh akuntan sebagai pelaku jasa akuntansi.

C. Pengertian Etika

Di Indonesia, etika diterjemahkan menjadi kesusilaan, karena sila berarti dasar, kaedah atau aturan, sedangkan su berarti baik, benar, bagus. Dengan mengkritik terlalu sederhananya persepsi umum atas pengertian etika, dimana etika hanya dianggap sebagai pernyataan benar vs salah atau baik vs buruk, Ward

dkk (1993) dalam Ludigdo dan Machfoedz (2000) mengungkapkan bahwa etika sebenarnya meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, Ludigdo (2000) mensinyalir bahwa proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*iner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi mereka dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu. Kemudian Chua dkk (1994) dalam Sihwahjoeni dan Gudono (2000) dalam konteks etika profesi, menyatakan bahwa etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral. Dalam hal ini perilaku moral lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu. Sedangkan etika membantu para anggota profesi untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalankan profesinya.

Neni (2001) mengungkapkan etika dapat dartikan sebagai berikut:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tetang hak dan kewajiban moral (akhlak).
2. Kumpulan atas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Lebih lanjut, etika secara umum dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi dua yaitu etika

individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama-sama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), dan sikap kritis terhadap pandangan dunia dan ideology, dan tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya serta alam semesta pada umumnya.

Etika akuntan sudah menjadi *issue* yang sangat menarik. Di Amerika Serikat, *issue* ini antara lain dipicu dengan terjadinya crash pasar modal pada tahun 1987 (Chua dkk 1994) dalam Ludigdo dan Machfoedz (2000). Sedangkan di Indonesia, *issue* ini berkembang seiring dengan terjadinya banyak pelanggaran etika baik oleh akuntan publik, akuntan internal, ataupun akuntan pemerintah. Secara umum, ada enam prinsip bagi akuntan yaitu: tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, kecermatan dan keseksamaan, lingkup dan jasa.

Jika didefinisikan secara luas, istilah etika menggambarkan prinsip moral atau peraturan perilaku individu atau kelompok individu yang mereka akui. Etika berlaku ketika seseorang harus mengambil keputusan dari beberapa alternatif menyangkut prinsip moral (Dan M. Guy, 2002). Jadi jelas mengapa studi tentang etika ini dirasakan sebagai hal yang penting dalam pengembangan dan peningkatan peran profesi akuntan terutama bila kita kaitkan dengan rawannya profesi ini terhadap perilaku tidak etis dalam bisnis. Pelanggaran etika seharusnya

tidak terjadi jika setiap akuntan punya pengetahuan dan menerapkan etika secara memadai dalam setiap pekerjaan profesionalnya.

D. Pengertian Kode Etik

Code yang diperoleh dari istilah *law*, mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda apabila dikaitkan dengan *ethics*. Beauchamp dan Bowie dalam bukunya “Principles of Biomedical Ethics” 1979-1993 (Media Akuntansi 2002) memberikan definisi code atau kode sebagai serangkaian pernyataan formal, tertulis dan sistematis yang memuat prinsip-prinsip, atau kaedah, peraturan atau ketentuan hukum yang diterbitkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu (komuniti) untuk menjamin kelangsungan hidupnya dan sekaligus untuk mengambil tindakan hukuman terhadap perilaku anggota komunitas yang tidak memenuhi (melanggar) ketentuan yang telah ditetapkan.

Kode diartikan Neni (2001) sebagai berikut:

1. Tulisan (kata-kata, tanda-tanda) yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu.
2. Sistem atau tanda-tanda rahasia yang digunakan untuk menjamin kerahasiaan berita perintah, dsb.

Selanjutnya, selain kaedah masyarakat juga terdapat apa yang disebut dengan kaedah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena merupakan konsesus, maka etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik.

Kode etik yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Keberadaan kode etik menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang harus ditaati oleh profesi.

Kode etik bertujuan memberitahu anggota profesi tentang standar perilaku yang diyakini dapat menarik kepercayaan masyarakat dan memberitahu masyarakat bahwa profesi berkehendak untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas bagi kepentingan masyarakat. Anggota profesi seharusnya mentaati kode etik profesi sebagai wujud kontraprestasi bagi masyarakat atas kepercayaan yang diberikan, sebab keberadaan kode etik merupakan imbalan bagi masyarakat atas kepercayaan yang diberikan.

Alasan diperlukan kode etik dalam kehidupan profesi, yaitu (Media Akuntansi, 28 september 2002):

1. Sebagai sarana pengendalian (*social control*) yang memberikan semacam kriteria bagi calon anggota profesi dan membantu mempertahankan pandangan anggota yang lama terhadap prinsip keprofesian yang telah digariskan.
2. Mencegah terjadinya campur tangan pihak luar (*external*), seperti pemerintah, lembaga non pemerintah, dan anggota masyarakat lainnya di luar profesi. Sehingga profesi (organisasi profesi) dapat lebih mandiri dalam mengatur dirinya sendiri (*self regulated*).
3. Merupakan kristalisasi dari perilaku yang sudah dianggap benar menurut pandangan umum berdasarkan metode dan prosedur yang sesuai dengan kepentingan keprofesian, sehingga diharapkan dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman atau konflik pada masyarakat terhadap kinerja pelayanan anggota profesi.

Kode etik IAI pertama kali dirumuskan dan disahkan pada kongres IAI tahun 1973. Dalam perkembangannya kode etik tersebut mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada kongres IAI tahun 1981, kongres IAI tahun 1986, kongres IAI tahun 1990, kongres IAI tahun 1994, dan yang terakhir adalah kongres IAI tahun 1998.

Globalisasi menjadi pangkal untuk memulai perencanaan strategis berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi. Demikian juga terhadap sektor jasa dimana profesi akuntansi (akuntan) banyak berkecimpung. Mengantisipasi

perubahan dan perkembangan dunia tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia sebagai *the only one* organisasi profesi akuntansi di Indonesia merasa perlu mengatur ulang dan menyesuaikan kode etik akuntan Indonesia dalam rangka harmonisasi praktik keahlian profesi akuntansi di dunia. Untuk alasan itulah, kongres ke-8 IAI tahun 1998 di Jakarta mengagendakan reformasi Kode Etik Akuntan Indonesia.

Pasal 9 Anggaran Dasar dan Rumah Tangga IAI tahun 1998 menentukan bahwa Kode Etik Akuntan Indonesia meliputi:

1. Kode etik umum akuntan Indonesia, yang mengikat seluruh anggota IAI dan oleh karena itu penesahannya harus oleh kongres.
2. Kode etik akuntan kompartemen yang hanya mengikat anggota IAI pada bidang kerja tertentu (misalnya: akuntan publik, akuntan pendidik, dll) sehingga pengesahannya melalui rapat anggota kompartemen yang bersangkutan.
3. Interpretasi kode etik akuntan kompartemen merupakan penjelasan lebih lanjut atas satu atau beberapa butir ketentuan kode etik yang pada dasarnya tidak menyimpang dari maksud kode etik yang bersangkutan, sehingga pengesahannya cukup oleh pengurus kompartemen.

Kode Etik Akuntan Indonesia disusun dengan tujuan untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya yang tinggi, mencapai tingkat kinerja yang tinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu (Media Akuntansi 2002):

1. Kredibilitas (*credibilitas*), atas informasi dan sistem informasi.
2. Profesionalisme (*professionalism*), untuk identifikasi yang jelas kapasitas anggota profesi yang bersangkutan dimata klien dan pihak lain yang terkait.
3. Kualitas jasa (*quality of service*) untuk meyakinkan bahwa pelayanan keprofesian yang diberikan dilaksanakan dengan standar kinerja yang tinggi.
4. Kepercayaan (*confidence*), untuk meyakinkan bahwa pelayanan keprofesian yang diberikan dilandasi oleh kerangka etika profesi.

E. Tujuan Kode Etik

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu organisasi profesi adalah sebagai berikut (Media Akuntansi 28 september 2002):

1. Untuk menjunjung tinggi mutu profesinya. Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota. Kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan material maupun kesejahteraan batin (spiritual, mental). Dalam hal kesejahteraan material atau kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya membuat larangan para anggota untuk melaksanakan perbuatan yang merugikan. Sedangkan dalam hal kesejahteraan batin para anggota profesi, kode umumnya memberikan petunjuk-petunjuk kepada anggotanya untuk melakukan profesinya.
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota dan profesinya. Tujuan kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi sehingga akuntan mudah mengetahui tujuannya sebagai akuntan dalam melaksanakan tugasnya.
4. Untuk meningkatkan mutu profesinya. Untuk meningkatkan mutu profesi, kode juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota selalu berusaha untuk meningkatkan mutu profesinya.

Bagi profesi akuntansi (akuntan) kode etik profesi akuntansi diadakan dan disusun dalam rangka memberikan keyakinan tinggi, tidak saja hanya kepada klien atau pemberi jasa tetapi juga kepada masyarakat dalam arti luas. Terhadap kualitas kerja pelayanan keprofesian akuntan juga diperlukan sebagai panduan dan aturan terhadap seluruh anggota baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja dilingkungan dunia usaha, bekerja di instansi pemerintah, maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya.

F. Prinsip Etika Profesi

Prinsip etika profesi IAI yang diputuskan dalam kongres VIII tahun 1998 yang dikutip dari Mulyadi (2002) terdiri dari delapan prinsip etika, yaitu:

Prinsip kesatu : Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

Prinsip kedua : Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

Prinsip ketiga : Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

Prinsip keempat : Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

Prinsip kelima : Kompetensi dan Kehati-hatian Profesionalnya

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta

mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

Prinsip keenam : Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak dan kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

Prinsip ketujuh : Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Prinsip kedelapan : Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan

penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektif.

G. Hubungan Antara Etika, Komitmen Profesional dan Sikap Patuh

Perilaku profesional yang sangat tinggi, pada setiap profesi sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi tersebut. Selain itu, profesi yang melayani kepentingan masyarakat hanya bisa mempertahankan eksistensinya jika masyarakat menghargai profesi yang bersangkutan dan penghargaan tersebut hanya akan diberikan oleh masyarakat jika ada usaha anggota untuk bekerja penuh tanggung jawab (Carrol (1991) dalam Farhan dan Halim (2004)).

Dengan etika profesi yang ada, akuntan diharapkan dapat menunjukkan sikap profesional dalam pekerjaan sebagai wujud dari komitmen mereka dalam profesinya. Dengan sikap profesional, akuntan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dalam dirinya sendiri ataupun dari pihak luar. Dalam hal ini, Ludigdo (2000) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga punya pengaruh besar terhadap perilaku etika seorang akuntan. Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan pemahaman tentang etika kepada mahasiswa sebagai calon akuntan sejak dini.

Komitmen profesional juga ukuran dalam pelatihan untuk menjadi seorang akuntan dan proses sosialisasi mereka dalam profesi akuntan. Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesinya. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan antara individu dengan tujuan nilai-nilai yang ada dalam profesi termasuk nilai

moral dan etika (Budisusetyo dkk, 2005). Definisi komitmen profesional banyak digunakan dalam literature akuntansi adalah sebagai berikut (Jeffrey dan Weatherholt (1996) dalam Budisusetyo dkk (2005)):

1. Suatu keyakinan dan penerima tujuan dan nilai-nilai didalam organisasi profesi.
2. Kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi profesi.
3. Gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi profesi.

Aranya dan Feris (1984) dalam Harsanti (2002) menyatakan bahwa dalam komitmen profesional diperlukan:

1. Rasa percaya dan sikap menerima tujuan dan nilai dari profesi.
2. Kerelaan untuk melakukan segala upaya diluar kepentingan.
3. Keinginan untuk tetap dalam profesi ini.

Komitmen profesional dikembangkan selama proses yang menyertai masuknya profesi, yang bisa terjadi selama mengikuti kuliah diperguruan tinggi dan selama permulaan karier. Selama periode itu afiliasi dengan nilai profesional dikembangkan dengan kuat (Aranya et al (1982) dalam Harsanti dkk (2002). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Larson (1977) dan Jeffrey et al (1996) dalam Harsanti dkk (2002) bahwa komitmen profesional seseorang akan terbentuk selama proses sosialisasi dalam profesi yang dipilihnya dengan memberi penekanan pada nilai profesional itu sendiri.

Ponemon (1992) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) mengatakan komitmen profesional bisa dihasilkan dari proses akulturasi dan asimilasi pada saat masuk dan memilih tetap dalam profesi yang bersangkutan dan juga menyimpulkan bahwa perilaku etika akuntan berhubungan dengan tingginya komitmen akuntan pada profesinya.

Ford dan Richardson (1994) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) menyatakan bahwa pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan pembuatan keputusan. Faktor-faktor individual tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan lahir (sex, umur, kebangsaan, dan sebagainya) dan variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan manusia. Variabel terakhir ini termasuk didalamnya adalah komitmen profesi. Maka dapat dikatakan komitmen profesi merupakan determinan yang penting dalam proses pengambilan keputusan dalam dilemma etis.

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) banyak digunakan oleh peneliti untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Hall mengasumsikan ada hubungan timbal balik antara sikap dan perilaku yaitu perilaku profesional merupakan refleksi dari sikap profesional dan demikian juga sebaliknya (Media Akutansi 28 September 2002).

Adapun 5 (lima) pandangan profesional yang dikembangkan oleh Hall adalah sebagai berikut :

1. Pengabdian pada profesi
Hal ini dicerminkan dari dedikasi profesional dengan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Disini seorang yang profesional memandang pekerjaan sebagai tujuannya sehingga yang adalah kepuasan bathin bukan materi.
2. Kewajiban sosial.
Setiap sikap profesional harus selalu mengutamakan manfaat bagi masyarakat banyak, bukan semata-mata mengejar keuntungan pribadi.
3. Kemandirian.
Orang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi.
Suatu anggapan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan adalah rekan seprofesi, bukan orang luar.
5. Hubungan dengan sesama profesi.
Profesionalisme akan membuat suatu profesi berjalan berdampingan dengan profesional lainnya, bahkan saling menunjang.

Hall (1968) juga menyatakan bahwa pada organisasi profesional seperti Kantor Akuntan Publik, profesional akan menentukan struktur dan kebijaksanaan organisasi. Beberapa penelitian seperti Aranya dan Ferris (1984) atau Norris dan Niehbuhr (1984) dalam Trisnaningsih (2003) menyatakan bahwa karena komitmen profesional secara konseptual merupakan proses sosialisasi profesi, maka siapa yang lebih dulu masuk dalam profesi akan memiliki komitmen profesional yang lebih kuat dibandingkan dengan yang baru masuk dalam lingkup profesi. Lebih lanjut dikatakan bahwa mereka yang memiliki komitmen profesional yang tinggi cenderung akan lebih dapat bertahan dalam profesi akuntan.

Shaub, Finn dan Munter (1993) dalam Budisusetyo (2005) yang penelitiannya tentang sensitivitas etika auditor, meneliti hubungan orientasi etika auditor dengan komitmen profesional auditor. Mereka menyatakan bahwa individu yang mempunyai idealisme secara otomatis akan memelihara tata cara pekerjaannya dengan standar profesional sehingga standar profesional tersebut akan menjadi arahan dalam pekerjaan.

Adanya komitmen profesional yang tinggi akan menghasilkan jasa dengan kualitas yang lebih dapat diandalkan. Terutama untuk akuntan publik sebagai pihak yang independen diharapkan dapat memberikan hasil yang tidak

menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan, sehingga tidak terjadi aktivitas ilegal atau tindak kecurangan dengan memakai laporan keuangan hasil auditan.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa profesionalisme dalam suatu profesi menyatakan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu keahlian, pengetahuan, dan karakter (Machfoed, 2000). Karakter menunjukkan personality seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan etisnya (Ludigdo, 2000). Sikap dan tindakan etis seorang akuntan akan menentukan posisi mereka dalam masyarakat dan dalam persaingan global. Salah satu tindakan etis akuntan adalah selalu mematuhi semua peraturan yang berlaku dalam melaksanakan tugasnya. Sikap patuh pada peraturan yang berlaku merupakan perwujudan dari etika dan komitmen profesional mereka. Ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap patuh pada peraturan yang ditunjukkan oleh seorang akuntan dengan komitmen profesional mereka. Semakin tinggi komitmen profesional seorang akuntan, maka semakin mentaati semua peraturan.

H. Review Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari studi ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan masalah etika dan komitmen profesional dilakukan oleh Maya Junita (2009), Khomsiyah dan Nur Indiantoro (2000), Ludigdo dan Machfoedz (2000), Muawanah dan Indrianoro (2001), Harsanti, Sugiyanto dan Zulaekah (2002), Sri Trisnaningsih (2003), Djuni Farhan dan Abdul Halim (2004), Budisusetyo, Basuki dan Hendaryatno (2005) dan Gunasti Hudiwinarsih (2005).

Maya Junita (2009) yang menulis skripsi yang berjudul: “Persepsi Akuntan Tentang Etika Profesi yang Disusun oleh IAPI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hampir semua variabel terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara akuntan pendidik, akuntan publik dan akuntan internal tentang etika, komitmen profesional dan sikap patuh yang dilihat dari nilai signifikansi.

Penelitian Khomsiyah dan Indriantoro (2000) meneliti bagaimana orientasi etika mempengaruhi sentivitas etika dengan komitmen profesional sebagai variabel interveningnya terhadap auditor pemerintah yang ada di DKI Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme mempunyai pengaruh positif terhadap komitmen auditor terhadap profesinya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat idealisme auditor, maka akan semakin tinggi pula tingkat komitmen auditor terhadap profesinya.

Ludigdo dan Machfoedz (2000) melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis”. Observasi ini dilakukan dengan membandingkan persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap persoalan-persoalan etika bisnis dan tentang kecukupan muatan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara persepsi akuntan dan persepsi mahasiswa terhadap etika bisnis, namun tidak ada perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa tingkat I dengan persepsi mahasiswa tingkat VII terhadap etika bisnis, dan tidak ada perbedaan persepsi diantara ketiga kelompok akuntan (akuntan publik, akuntan pendidik dan akuntan publik yang sekaligus pendidik) walaupun ada kecenderungan diantara ketiga kelompok sampel ini.

Muawanah dan Indriantoro (2001) melakukan penelitian untuk melihat bagaimana peran Locus of Control, komitmen profesional dan kesadaran etis terhadap perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara Locus of Control dan komitmen profesi dengan kesadaran etis berpengaruh terhadap respon auditor dalam situasi konflik. Pada level kesadaran etik yang rendah terhadap kecenderungan auditor untuk menerima permintaan klien, sehingga dapat dikatakan pada kondisi ini auditor menjadi kurang independen. Sebaliknya pada level kesadaran etis yang tinggi, ada kecenderungan auditor untuk menolak permintaan klien, dengan kata lain auditor menjadi lebih independen.

Harsanti, Sugianto, dan Zulaekah (2002) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika akuntan publik di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme, komitmen profesi dan komitmen organisasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika akuntan publik. Sedangkan relativisme secara signifikan berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika akuntan publik. Akuntan publik yang idealis bersedia mempertahankan standar ideal etika profesi dan organisasi sehingga akan lebih mudah berkomitmen pada profesi dan organisasinya. Hal ini berarti akuntan publik akan lebih sensitif terhadap situasi yang berlawanan dengan standar ideal etika dan organisasinya. Sedangkan relativisme orientasi etika terbukti berpengaruh secara negatif terhadap komitmen profesi dan sensitivitas etika. Akuntan publik yang relativis cenderung menolak prinsip-prinsip etika universal termasuk nilai-nilai dan tujuan profesinya. Hal ini berarti semakin relativis akuntan publik, semakin rendah komitmennya

terhadap profesinya dan semakin sulit untuk sensitive terhadap situasi yang berlawanan dengan standar ideal profesinya.

Farhan dan Halim (2004) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan akuntan publik pada standar profesi dan akuntabilitasnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada pengalaman, anggaran waktu, dan etika profesi mempengaruhi ketaatan akuntan publik pada standar profesi dan akuntabilitasnya.

Budisetyo, Basuki dan Hendaryatno (2005) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi internal auditor dalam mengambil keputusan etis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, komitmen profesional dan etika profesi mempengaruhi internal auditor dalam membuat keputusan etis.

Sedangkan penelitian Gunasti Hudiwinarsih (2005) yang meneliti profesionalisme auditor intern bank menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme auditor intern bank. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang profesional harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan disiplin untuk mencapai kinerja yang baik dan juga harus memenuhi kepatuhan terhadap profesional dari *standart of conduct* (etika profesi).

I. Pandangan Islam Tentang Perkembangan Etika, Komitmen Profesional dan Sikap Patuh Terhadap Peraturan

Menurut pandangan islam sehubungan dengan perkembangan etika, komitmen profesional dan sikap patuh terhadap peraturan, maka hendaklah dilakukan dengan benar, maka setiap akuntan baik itu akuntan publik, akuntan internal, akuntan pemerintah maupun akuntan pendidik mestinya menjalankan

tugasnya dengan beberapa kriteria dasar yang sesuai dengan kepentingan masyarakat. Hal ini diterangkan Alqur'an (Surat An-Nisa Ayat 135)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
 فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْتُمْ أَوْ نَعَرَضُوا فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُنْظَرِينَ﴾
 تَعْمَلُونَ خَيْرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (QS. An-Nisa, Ayat 135).

Maksudnya setiap anggota profesi akuntan haruslah mempunyai etika dalam hal mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Karena apa yang kita lakukan ada yang lebih mengetahui yaitu yang menciptakan alam semesta ini.

Dalam surat lain dapat diterangkan bahwa dalam melaksanakan profesi hendaklah jangan melanggar ketentuan yang sudah berlaku. Hal ini sesuai dengan ayat Alqur'an (Surat Al-Baqarah Ayat 42)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

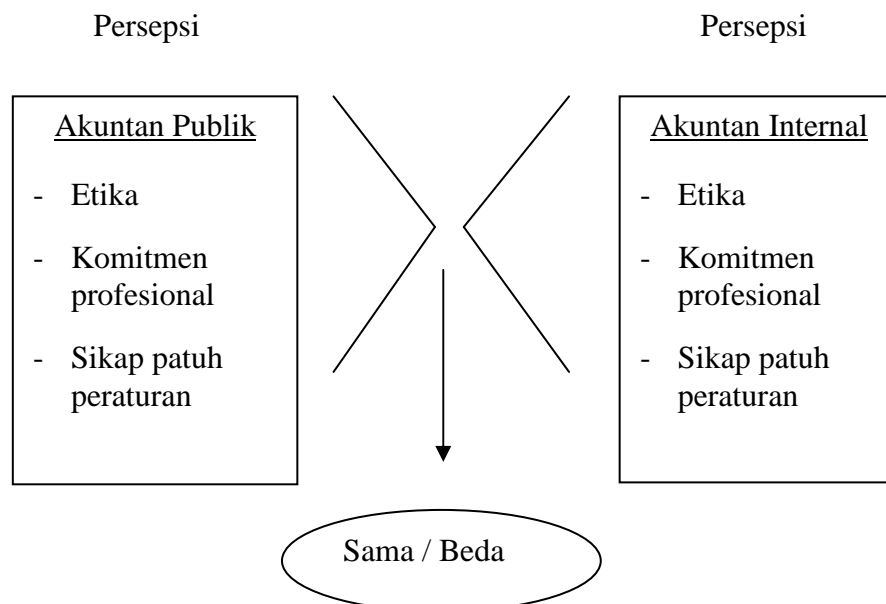
Artinya :

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui (QS. Al-Baqarah, Ayat 42).

Maksudnya setiap anggota profesi dalam menjalankan tugasnya haruslah mengetahui kewajiban dan haknya agar tidak terjadi timpang tindih diantara keduanya dan semua bisa berjalan dengan apa yang diharapkan.

J. Model Penelitian

Untuk lebih menjelaskan hubungan persepsi antara akuntan publik dengan akuntan internal maka dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar II.2: Model hubungan persepsi antara akuntan publik dengan akuntan internal.

K. Hipotesis Penelitian

Beuchamp dan Bowie (1993) mengatakan etika secara umum merupakan sistem yang berhubungan dengan suatu yang benar dan salah dan juga apa yang seharusnya dilakukan atau tidak (Media Akuntansi 28 September 2002). Beberapa review tentang penelitian etika mengungkapkan beberapa penelitian empirik tentang pengambilan keputusan etis. Mereka menyatakan bahwa salah satu determinan penting perilaku pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan dan variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu. Faktor-faktor individual tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan lahir (gender, umur, kebangsaan, dan sebagainya). Sedangkan faktor-faktor lainnya adalah faktor organisasi, lingkungan kerja, profesi dan sebagainya (Muawanah dan Indriantoro (2001)).

Dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : Terdapat perbedaan persepsi tentang etika antara akuntan publik dengan akuntan internal.

Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesinya. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan antara individu dengan nilai-nilai yang ada dalam profesi termasuk nilai moral dan etika (Budisusetyo, 2005). Komitmen profesional dikembangkan selama proses yang menyertai masuknya profesi, yang bisa terjadi mengikuti kuliah diperguruan tinggi dan selama permulaan karier. Selama periode

itu afiliasi dengan nilai profesi dikembangkan dengan kuat (Aranya et al (1982) dalam Harsanti dkk (2002)). Hal yang sama dikemukakan oleh Larson (1977) dan Jeffrey et al (1996) dalam Harsanti dkk (2002) bahwa komitmen profesional seseorang akan terbentuk selama proses sosialisasi dalam profesi yang dipilihnya dengan memberi penekanan pada nilai profesional itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

Ha2 : Terdapat perbedaan persepsi tentang komitmen profesional antara akuntan publik dengan akuntan internal.

Profesionalisme dalam profesi menyatakan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu keahlian, pengetahuan dan karakter (Machfoedz, 2000). Karakter menunjukkan personaliti seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya (Ludigdo, 2000). Salah satu tindakan etis akuntan adalah selalu mematuhi semua peraturan yang berlaku dalam melaksanakan tugasnya. Sikap patuh pada peraturan yang berlaku merupakan perwujudan dari etika dan komitmen profesional mereka. Farhan dan Halim (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan pada standar profesi dan akuntabilitas profesi akuntan publik. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa ketaatan pada standar profesi dipengaruhi oleh etika profesi, pengalaman, tekanan anggaran waktu dan pemahaman dilema etika, baik secara parsial maupun bersamaan.

Dari hasil penelitian terdahulu maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

Ha3 : Terdapat perbedaan persepsi tentang sikap patuh terhadap peraturan antara akuntan publik dengan akuntan internal

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar dan kecil, yang merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tulisan (Sugiyono, 2005). Menurut Indriantoro dan Supomo (2000) metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subyek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.

Survei ini dilakukan dengan cara mengedarkan kuesioner yang berisi beberapa pernyataan dan situasi praktek akuntansi yang berkaitan dengan etika, komitmen profesional dan sikap patuh terhadap peraturan yang ada. Kemudian setiap responden dipersilahkan untuk memberikan penilaian atas pernyataan dan situasi tersebut. Selanjutnya jawaban responden tersebut dianalisis secara statistik dengan bantuan komputer.

B. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian berupa data subyek yang menyatakan opini, sikap, pengalaman atau karakteristik subyek penelitian secara individual atau secara kelompok. Data yang diperoleh sebagian besar merupakan data deskriptif, meskipun demikian, pengumpulan data dengan metode survei dapat dirancang untuk menjelaskan sebab-akibat atau ide-ide.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dari sampel suatu populasi dengan instrumen kuesioner. Karena bersifat survei, maka lingkungan penelitian ini adalah pada lingkungan yang sebenarnya.

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data ini berupa opini dari responden yang dibutuhkan penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Data Sekunder

Penulis menggunakan data sekunder eksternal yaitu dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan mempelajari buku-buku referensi dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntan (akuntan publik dan akuntan internal) yang ada di Pekanbaru.

Populasi akuntan publik dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP daerah Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan metode purposive sampling yaitu suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian dengan kriteria terdaftar dalam buku direktori IAI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.1 : Daftar nama-nama Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru

No	Nama KAP	Alamat
1	KAP. Drs. Gafar Salim & Rekan	Jl. Tuanku Tambusai
2	KAP. Drs. Hardi & Rekan	Jl. Ikhlas No. 1 F
3	KAP. Drs. Katio & Rekan	Jl. Jati No. 28
4	KAP. Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	Jl. Durian No. 1 F
5	KAP. Hadibroto & Rekan	Jl. Teratai No. 18
6	KAP. Martha & Rekan	Jl. Achmad Yani No. 84
7	KAP. Purbalauddin & Rekan	Jl. Rajawali No. 64
8	KAP. Abror & Rekan	Jl. Duyung

Sumber: Direktori IAI

Untuk populasi akuntan internal yaitu auditor internal yang bekerja pada suatu perusahaan industri yang terdaftar dalam buku Direktori Badan Pusat Statistik (BPS) di Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam akuntan internal penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang akan diambil sebagai sampel terdaftar dalam buku Direktori Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Perusahaan memiliki akuntan internal (auditor internal).
3. Perusahaan bergerak dibidang industri dengan bentuk badan usaha Perseroan Terbatas (PT) yang merupakan perusahaan menengah dan besar.

Dari kriteria tersebut, diperoleh sampel perusahaan industri sebanyak 11 buah perusahaan. Dimana tiap-tiap perusahaan diberikan 3 buah kuesioner dan 4 buah kuesioner, sehingga total kuesioner yang diberikan berjumlah 38 kuesioner. Berikut dapat dilihat pada tabel III.2 nama-nama perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel akuntan internal:

Tabel III.2 : Daftar nama-nama perusahaan industri yang ada di Pekanbaru

No	Nama Perusahaan	Alamat
1	PT. Indofood Sukses Makmur	Jl. KH. Nasution KM.12
2	PT. Tirta Emas Resindo	Jl. Riau
3	PT. Riau Mandiri	Jl. Tuanku tambusai No.7
4	PT. Riau Pos Graindo	Jl. HR. Subrantas
5	PT. Panca Abdi Nurgama	Jl. Dahlia
6	PT. Riau Crumb Rubber Factory	Jl. Kampung Sukaramai No.63
7	PT. P & P Bangkinang	Jl. Taskurun
8	PT. Surya Senapelan Perkasa	Jl. Riau No.177
9	PT. Cahaya Murni Pekanindo	Jl. Soekarno-Hatta No.8
10	PT. Tribun	Jl. Harapan Raya
11	PT. Metro Riau	Jl. Soekarno-Hatta

Sumber: Direktori Badan Pusat Statistik (BPS)

Dalam menentukan besarnya sampel yang akan diambil agar mendapatkan data yang representatif tergantung pada beberapa faktor berikut (Burhan, 2006) yaitu:

1. Derajat keseragaman populasi
Semakin seragam suatu populasi, maka semakin besar kemungkinan penggunaan sampel dalam jumlah kecil.
2. Derajat kemampuan peneliti mengenal sifat-sifat khusus populasi
3. Presisi (keseksamaan) yang dikehendaki penelitian
Apabila suatu penelitian menghendaki derajat presisi yang tinggi, maka merupakan keharusan dari penelitian itu menggunakan sampel dalam jumlah yang besar.
4. Penggunaan teknik sampling yang tepat
Penggunaan teknik sampling harus betul-betul diperhatikan jika ingin mendapatkan sampel yang representatif, karena jika salah penggunaan tekniknya berarti salah pula dalam memperoleh sampel.

Kesepakatan lain yang tidak tertulis mengenai syarat pengambilan dan penentuan sampel yang lain adalah sebagai berikut (Adimiharja, 2000):

1. Semakin tinggi anggota sampel akan semakin representatif.
2. Jumlah anggota sampel hendaknya 30 atau lebih.

Dalam menentukan jumlah sampel yang tepat dalam penelitian, ada beberapa peraturan yaitu (Roescoe (1975) dalam Wening (2005)):

1. Jumlah sampel yang tepat atau sesuai untuk penelitian adalah lebih dari 30 sampel dan kurang dari 500 sampel.
2. Jika sampel dibagi dalam beberapa sub sampel, maka jumlah sampel minimum adalah 30 sampel untuk setiap kelompok atau sub sampel.

Berdasarkan karakteristik di atas, agar sampel mampu memenuhi kebutuhan statistik, maka yang akan dijadikan sampel penelitian adalah para responden dari masing-masing kelompok sampel yang mengisi dan mengembalikan kuesioner dengan semestinya.

Kedua kelompok sampel yang berbeda diatas mempunyai latar belakang pendidikan yang sama yaitu jurusan akuntansi. Artinya mereka mempunyai pemahaman terhadap konsep akuntansi yang dapat menjamin bahwa mereka memahami pernyataan dan situasi yang dipaparkan dalam kuesioner, sehingga jawaban yang mereka berikan tidak memberi kesan asal-asalan.

D. Pengukuran Variabel

Penelitian ini akan menguji apakah terdapat perbedaan dalam etika, komitmen profesional, dan sikap patuh terhadap peraturan antara akuntan publik dan akuntan internal. Ada atau tidaknya perbedaan tersebut dianalisis dari jawaban kuesioner yang dikumpulkan, dimana para responden diharapkan dapat memberikan penilaian terhadap berbagai situasi dan pernyataan yang berkaitan dengan etika, komitmen dan sikap patuh pada peraturan yang ada dalam kuesioner.

Kuesioner untuk etika terdiri dari tiga belas situasi yang masing-masing menggambarkan praktek kerja seorang akuntan dari segi etik. Ketiga belas situasi tersebut dibedakan dengan melihat kepentingan klien, rekan seprofesi atau publik.

Sedangkan untuk komitmen profesional dan sikap patuh terhadap peraturan masing-masing diberikan 14 dan 5 pernyataan mengenai komitmen profesional seorang akuntan dan sikap seorang akuntan terhadap peraturan yang berlaku.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel-variabel diatas digunakan skala nilai *Likert* yaitu pemberian tingkatan persetujuan atau tidak setuju terhadap pernyataan yang ada dalam kuesioner. Skala *Likert* biasanya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Indriantoro dan Supomo, 2000). Untuk keperluan analisis secara kuantitatif, maka jawaban setuju sampai tidak setuju atas situasi dan pernyataan tersebut diatas diberi nilai atau skor dengan kategori sebagai berikut:

1 = sangat tidak setuju

2 = tidak setuju

3 = ragu-ragu

4 = setuju

5 = sangat setuju

Pada penelitian ini, instrument penelitian dengan skala *Likert* dibuat dalam bentuk checklist atau silang.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini merupakan *Cross section data*, yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu yang dikumpulkan dengan metode kuesioner (Gujarati, 2003). Pengiriman kuesioner ini dilakukan dengan cara langsung kepada responden. Kuesioner yang dikirim secara langsung didasarkan harapan dari peneliti untuk dapat memperoleh hasil seoptimal mungkin dari segi persentase pengembalian kuesioner.

F. Instrument Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang dilihat dari kriteria nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Imam Ghazali, 2005).

2. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini, jawaban dari responden pada kuesioner merupakan ukuran yang akan diuji. Agar data yang didapatkan dari para responden dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diukur, maka dilakukan dua macam tes yaitu uji validitas dan uji reabilitas.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menentukan taraf sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Indriantoro dan Supomo, 2000). Validitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu instrument untuk mengungkapkan sesuatu menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan instrument tersebut. Suatu instrument dinyatakan valid, jika instrument tersebut mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya.

Data yang valid tergantung dari:

1. Ketepatan penelitian dalam memilih responden sebagai sampel penelitian.
2. Kepatuhan responden dalam mengikuti petunjuk yang ditetapkan dalam kuesioner.
3. Keadaan responden pada saat mengisi kuesioner.

Uji validitas untuk penelitian ini menggunakan korelasi pearson. Alasan digunakannya teknik ini, karena statistik ini sudah sangat dikenal luas dan interpretasinya tidak terlalu rumit. Selain itu model tersebut dapat digunakan untuk jawaban dalam dua kategori atau lebih. Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada didalam kuesioner mampu mengukur perubahan yang didapatkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui valid suatu variabel dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik reliability analisis dengan nilai korelasi diatas 0,30.

b. Uji Reliabilitas

Tes reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran yang ditunjukkan oleh sebuah indeks atau koefisien, dapat dipercaya atau dapat diandalkan dan tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala-gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Tes reliabilitas data juga dimaksudkan untuk menentukan tingkat kepercayaan minimal yang dapat diberikan terhadap kesungguhan jawaban yang diterima dan mampu dilakukan pada butir-butir pernyataan yang dinyatakan valid.

Dalam penelitian ini untuk alat uji reliabilitasnya, penulis menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Sedangkan cara menghitungnya yaitu dengan batasan nilai minimum 0,6. Apabila koefisien Alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,6 maka instrument tersebut reliable, sebaliknya jika koefisien Alpha instrument tersebut lebih rendah dari 0,6 maka instrument tersebut tidak reliable untuk digunakan dalam penelitian ini (Nunally (1978) pada Muawanah dan Indriantoro (2001).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghazali, 2005). Jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji Kolmogorof Smirnof, kriteria yang digunakan adalah masing-masing variabel menggunakan K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Singgih Santoso dalam Nasrullah Djamil, 2007).

G. Teknik Analisis Data

Setelah data diuji, maka dilakukan analisis secara statistik. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan *Independent Sampel T-test*. Alasan pemilihan alat uji ini karena t Test merupakan suatu uji untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan satu dengan lain memiliki nilai rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan. Uji beda t Test Independent dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat dituliskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{rata} - \text{rata sampel pertama} - \text{rata} - \text{rata sampel kedua}}{\text{s tan dar error perbedaan rata} - \text{rata kedua sampel}}$$

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu, melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria:

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, atau artinya kelompok memiliki varian yang sama.
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Setelah mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nilai mean, ada dua tahapan analisis yang harus dilakukan berikutnya. Pertama adalah menguji asumsi apakah varian populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variances assumed*) ataukah berbeda (*equal variances not assumed*) dengan melihat nilai levene test. Setelah diketahui apakah varian sama atau tidak, maka tahap selanjutnya adalah melihat nilai t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur persepsi antara akuntan publik dengan akuntan internal yang dibagi dalam tiga dimensi, yaitu: pertama, etika; kedua, komitmen profesional; ketiga, sikap patuh terhadap peraturan. Hasil penelitian meliputi gambaran umum responden, uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji kualitas data, uji hipotesis dan pembahasan uji hipotesis.

A. Gambaran Umum Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang terdaftar dalam buku direktoria Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) wilayah Pekanbaru dan akuntan internal yang terdaftar dalam buku direktoria Badan Pusat Statistik (BPS) kota Pekanbaru.

Pengiriman kuesioner dilakukan pada tanggal 4 Mei 2010 sebanyak 73 kuesioner melalui secara langsung kepada responden. Rincian pengiriman kuesioner untuk kelompok akuntan publik sebanyak 35 kuesioner dari 6 KAP yang ada di Pekanbaru. Sedangkan 3 KAP yaitu Abror & Rekan, Satar Sitanggang & Rekan dan Martha & Rekan tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya alamat yang jelas dari 3 KAP tersebut. KAP yang menjadi sampel beserta jumlah responden untuk akuntan publik dapat dilihat pada tabel IV.I sebagai berikut:

Tabel IV.1. Daftar nama-nama KAP yang Menjadi Sampel

Nama KAP	Jumlah Auditor
Drs. Gafar Salim & Rekan	7
Drs. Hardi & Rekan	7
Drs. Hadibroto & Rekan	5
Drs. Katio & Rekan	4
Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	7
Purbalauddin & Rekan	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Untuk kelompok akuntan internal kuesioner yang disebarakan sebanyak 38 kuesioner dari 11 buah perusahaan.

Adapun tingkat pengembalian kuesioner yang diterima untuk masing-masing kelompok sampel di atas dapat dilihat pada Tabel IV.2 berikut:

Tabel IV.2. Sampel dan Tingkat Pengembalian

	Akuntan Publik	Akuntan Internal
Jumlah keseluruhan kuesioner yang dikirim	35	38
Jumlah kuesioner yang kembali	32	35
Persentase	91,43%	92%

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Dari Tabel VI.2 di atas menyatakan bahwa tingkat pengembalian kuesioner untuk kelompok responden akuntan publik adalah sebesar 91,43%, sedangkan tingkat pengembalian untuk kelompok akuntan internal adalah 92%. Dari jumlah yang telah kembali tersebut, tidak ada kuesioner yang tidak layak diolah.

Pada Tabel IV.3. disajikan distribusi responden menurut jenis kelamin, jabatan pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir, status pernikahan dan pengalaman kerja dibidang akuntansi.

Tabel IV.3. Demografi Responden

Ukuran Sampel	Frekuensi	Persentase
	67	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	83,58
Perempuan	11	16,42
Jabatan Pekerjaan		
Partner	-	-
Manajer	-	-
Auditor Senior	21	31,34
Auditor Junior	46	68,66
Pendidikan Terakhir		
1. S1	58	86,57
2. Master Akuntansi	9	13,43
3. MM	-	-
Status Menikah		
1. Menikah	39	58,21
2. Tidak Menikah	28	41,79
Pengalaman Kerja di Bidang Akuntansi		
1. <2 tahun	19	28,36
2. 2-5 tahun	23	34,33
3. 5-8 tahun	18	26,87
4. 8 tahun ke atas	7	10,44

Sumber: Pengolahan Data hasil Penelitian

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa 28,36% responden mempunyai pengalaman kerja kurang dari 2 tahun, 34,33% mempunyai pengalaman kerja 2-5 tahun, 26,87% memiliki pengalaman kerja 5-8 tahun dan sisanya 10,44% mempunyai pengalaman kerja lebih dari 8 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagian besar adalah yang cukup berpengalaman dalam bidang yang dikerjakannya.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Gambaran mengenai variabel-variabel atau faktor penelitian etika, komitmen profesional, dan sikap patuh terhadap peraturan disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya,

rata-rata standar deviasi dapat dilihat pada tabel IV.4. Pada tabel tersebut disajikan kisaran teoritis yang merupakan kisaran atas bobot jawaban yang secara teoritis didesain dalam kuesioner dan kisaran sesungguhnya yaitu nilai terendah sampai nilai tertinggi atas bobot jawaban responden yang sesungguhnya.

Tabel IV.4. Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika	67	1.00	5.00	2.2687	1.54314
komitmen profesional	67	2.00	5.00	3.9701	.75819
sikap patuh	67	3.00	5.00	3.9552	.40575
Valid N (listwise)	67				

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel IV.4. tersebut dapat dilihat bahwa etika mempunyai nilai minimum 1,00 dan maksimum 5,00. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 2,2687 dengan standar deviasi 1,54314. Komitemen profesional mempunyai nilai minimum 2,00 dan maksimum 5,00. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,9701 dengan standar deviasi 0,75819. Sikap patuh mempunyai nilai minimum 3,00 dan nilai maksimum 5,00. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 3,9552 dengan standar deviasi 0,40575.

C. Uji normalitas data

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghozali, 2005). Jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah masing-masing variabel

menggunakan K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Singgih Santoso dalam Nasrullah Djamil, 2007). Dari tabel IV.5 dapat dilihat bahwa nilai P untuk variabel etika $0,070 > 0,05$, nilai P variabel komitmen profesional $0,082 > 0,05$ dan nilai P variabel sikap patuh $1,000 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data masing-masing data pada variabel berdistribusi secara normal.

Tabel IV.5. Normalitas Data

		Test Statistics ^a		
		etika	komitmen profesional	siksp patuh
Most Extreme	Absolute	.371	.340	.055
Differences	Positive	.321	.025	.048
	Negative	-.371	-.340	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		1.519	1.391	.226
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070	.082	1.000

a. Grouping Variable: group

D. Pengujian Kualitas Data

Informasi yang objektif dan akurat dalam penelitian sosial mudah diperoleh, terutama karena konsep mengenai variabel yang diukur tidak selalu mudah untuk dioperasionalkan sebagaimana dalam penelitian aspek fisik. Anggaplah jika operasionalisasi atribut telah dilakukan sebagaimana mestinya, tapi itu saja tidaklah cukup untuk menentukan bahwa penelitian menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, karena yang jadi penentunya adalah adanya pengujian reliabilitas dan validitas yang dipergunakan.

1. Uji Validitas

Berdasarkan uji validitas butir-butir pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini dengan menggunakan korelasi pearson melalui program SPSS, setiap butir pertanyaan berkorelasi positif terhadap skor total dengan signifikansi 0,05.

Untuk mengetahui validitas setiap butir pertanyaan pada kuesioner, maka r_{hitung} dibandingkan dengan range yang dipakai untuk mengukur validitas yaitu berada disekitar angka -1, 0 dan +1. Jika r_{hitung} mendekati angka 0 (makin menjauhi angka 1) maka item pertanyaan tersebut tidak valid. Tanda positif (+) pada korelasi tersebut menunjukkan yang positif antara setiap pertanyaan dengan skor totalnya. Dan tanda negatif (-) menunjukkan korelasi negatif antara setiap pertanyaan dengan skor total signifikansi pada level 0,05. Hasil dari validitas setiap butir pertanyaan dapat dilihat pada Tabel IV.6, IV.7, dan IV.8.

Pada instrumen etika terdiri dari 13 pertanyaan. Berdasarkan Tabel IV.6. hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terhadap totalnya, diperoleh hasil berkisar antara 0,498-0,957. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka +1 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada instrumen etika adalah valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel IV.6. berikut ini:

Tabel IV.6. Rangkuman Validitas Instrumen Etika

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan
1	0,498	Valid
2	0,726	Valid
3	0,758	Valid
4	0,937	Valid
5	0,926	Valid
6	0,821	Valid
7	0,843	Valid
8	0,908	Valid
9	0,949	Valid
10	0,750	Valid
11	0,918	Valid
12	0,957	Valid
13	0,869	Valid

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan instrumen komitmen profesional terhadap totalnya berkisar antara 0,340-0,871. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka+1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada instrumen komitmen profesional ini adalah valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan signifikansi 0,05. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.7. berikut:

Tabel IV.7. Rangkuman Validitas Instrumen Komitmen Profesional

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan
1	0,871	Valid
2	0,707	Valid
3	0,784	Valid
4	0,673	Valid
5	0,601	Valid
6	0,731	Valid
7	0,693	Valid
8	0,523	Valid
9	0,637	Valid
10	0,576	Valid
11	0,464	Valid
12	0,340	Valid
13	0,445	Valid
14	0,616	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Instrumen sikap patuh terdiri dari 5 pertanyaan. Berdasarkan Tabel IV.8 dari hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terhadap totalnya, diperoleh hasil berkisar antara 0,448-0,824. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan mendekati +1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada instrumen sikap patuh terhadap peraturan adalah valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan signifikansi 0,05. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel IV.8 berikut ini:

Tabel IV.8. Rangkuman Validitas Sikap Patuh

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan
1	0,556	Valid
2	0,824	Valid
3	0,448	Valid
4	0,682	Valid
5	0,594	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian validitas di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap butir pertanyaan pada kuesioner untuk setiap variabel adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan taksiran batasan minimal 0,5. Tabel IV.9. Berikut ini menerangkan hasil pengujian reliabilitas dari instrumen etika, komitmen profesional, dan sikap patuh.

Tabel IV.9. Hasil Uji Realibilitas

Faktor Individual	Jumlah item	Koefisien Cronbach Alpha
Etika	13	0,953
Komitmen Profesional	14	0,853
Sikap Patuh	5	0,723

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel IV.9. dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrumen etika menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,953. Reliabilitas instrumen komitmen profesional menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,853. Sedangkan reliabilitas instrumen sikap patuh menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,723.

E. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengambilan keputusan dalam uji beda T Test Independen ini dapat dilakukan dengan kriteria:

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, atau H_a ditolak, yang artinya kelompok memiliki varian yang sama.
2. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, atau H_a diterima, yang artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan varian dan mean masing-masing responden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengaju pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel IV.10. Uji Hipotesis Akuntan Publik dengan Akuntan Internal

H	Variabel	Responden	N	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Penerimaan Hipotesis
					F	Sig.		T	Sig.(2-tailed)	
Ha1	Etika	Akuntan Publik	32	27,50	38,72	0,00	Equal variances not assumed	0,16	0,86	ditolak
		Akuntan Internal	35	27,00						
Ha2	Komitmen Profesional	Akuntan Publik	32	43,43	0,00	0,98	Equal variances assumed	-2,68	0,00	diterima
		Akuntan Internal	35	46,80						
Ha3	Sikap Patuh	Akuntan Publik	32	18,75	0,18	0,67	Equal variances assumed	0,01	0,98	ditolak
		Akuntan Internal	35	18,74						

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

1) Hipotesis 1

Ha1 : Terdapat perbedaan persepsi tentang etika antara akuntan publik dengan akuntan internal.

Dari Tabel IV.9, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada etika akuntan untuk responden akuntan publik adalah 27,50 sedangkan untuk responden akuntan internal adalah 27,00. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada etika berbeda antara akuntan publik dengan akuntan internal. Nilai F hitung levene test untuk etika adalah 38,72 dengan probabilitas sebesar 0,00 oleh karena probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama.

Oleh karena variannya tidak sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan *Equal variances not assumed* sebesar 0,16 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,86 (*two tails*). Jadi untuk etika akuntan, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,86 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak terdapat perbedaan persepsi antara responden akuntan publik dengan responden akuntan internal.

Dari pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi tentang etika antara akuntan publik dan akuntan internal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menolak hipotesis pertama.

Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil uji beda t-test yang menunjukkan bahwa angka probabilitas signifikan sebesar 0,86 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini tidak konsisten terhadap hasil temuan Maya Junita (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan tentang etika antara akuntan publik dan akuntan internal. Namun hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz

(2000) tentang Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara persepsi Akuntan dan Mahasiswa, namun tidak ditemukan perbedaan secara signifikan antara persepsi mahasiswa tingkat I dengan persepsi mahasiswa tingkat VII terhadap etika bisnis, dan juga tidak ditemukan perbedaan persepsi antara ketiga kelompok akuntan (akuntan publik, akuntan pendidik dan akuntan publik yang sekaligus pendidik). Hal ini dikarenakan adanya kesamaan profesi dan latar belakang pendidikan masing-masing kelompok responden. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Jeffrey (2000) yang mengatakan bahwa perkembangan etika dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dan juga pendidikannya.

Etika menggambarkan prinsip moral atau peraturan perilaku individu atau kelompok individu yang mereka akui. Etika berlaku ketika seseorang harus mengambil keputusan dari beberapa alternatif menyangkut prinsip moral. Akuntan yang mempunyai etika profesional secara otomatis akan memelihara tata cara pekerjaannya dengan standar profesional, sehingga standar profesional tersebut akan menjadi arahan dalam pekerjaannya.

2) Hipotesis 2

Ha2 : Terdapat perbedaan persepsi tentang komitmen profesional antara akuntan publik dengan akuntan internal.

Dari Tabel IV.9, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada komitmen profesional akuntan untuk responden akuntan publik adalah 43,43 sedangkan untuk responden akuntan internal adalah 46,80. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada komitmen profesional berbeda antara akuntan publik dengan akuntan

internal. Nilai F hitung levene test untuk komitmen profesional adalah 0,00 dengan probabilitas sebesar 0,98 oleh karena probabilitas sebesar $0,98 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan *Equal variances assumed* sebesar -2,68 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tails*). Jadi untuk komitmen profesional akuntan, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden akuntan publik dengan responden akuntan internal.

Dari pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan persepsi tentang komitmen profesional antara akuntan publik dan akuntan internal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis kedua.

Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil uji beda t-test yang menunjukkan bahwa angka probabilitas signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maya Junita (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang komitmen profesional antara akuntan publik dan akuntan internal.

Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas, identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesinya. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan antara individu dengan tujuan nilai-nilai yang ada dalam profesi termasuk nilai moral dan etika (Budisusetyo dkk, 2005). Komitmen profesional seseorang akan terbentuk selama proses sosialisasi terhadap profesi

yang dipilihnya dengan memberi penekanan pada nilai profesional itu sendiri. Adanya komitmen profesional yang tinggi akan menghasilkan jasa dengan kualitas yang lebih dapat diandalkan.

3) Hipotesis 3

Ha3 : Terdapat perbedaan persepsi tentang sikap patuh antara akuntan publik dengan akuntan internal.

Dari Tabel IV.9, terlihat bahwa rata-rata jawaban pada sikap patuh akuntan untuk responden akuntan publik adalah 18,75 sedangkan untuk responden akuntan internal adalah 18,74. Secara absolut jelas bahwa rata-rata pada sikap patuh berbeda antara akuntan publik dengan akuntan internal. Nilai F hitung levene test untuk sikap patuh adalah 0,18 dengan probabilitas sebesar 0,67 oleh karena probabilitas sebesar $0,67 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan *Equal variances assumed* sebesar 0,01 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,98 (*two tails*). Jadi untuk sikap patuh akuntan, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,98 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak terdapat perbedaan antara responden akuntan publik dengan responden akuntan internal.

Dari pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha3 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan persepsi tentang sikap patuh antara akuntan public dan akuntan internal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menolak hipotesis ketiga.

Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil uji beda t-test yang menunjukkan bahwa angka probabilitas signifikan sebesar 0,98 lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini tidak konsisten terhadap hasil temuan Maya Junita (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan tentang sikap patuh antara akuntan publik dan akuntan internal. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa akuntan publik dan akuntan internal yakin berpegang teguh pada peraturan, selalu memeriksa apakah telah mengikuti peraturan-peraturan yang ada, memiliki prosedur untuk semua situasi dan ragu untuk mengikuti prosedur operasional yang ketat. Hal ini dikarenakan antara akuntan publik dan akuntan internal terdapat kesamaan profesi dalam teknis pekerjaannya.

Profesionalisme dalam suatu profesi menyatakan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu keahlian, pengetahuan dan karakter (Machfoedz, 2000). Karakter menunjukkan personaliti seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan etisnya. Sikap dan tindakan etis seorang akuntan akan menentukan posisi mereka dalam masyarakat. Salah satu tindakan etis akuntan adalah selalu mematuhi peraturan yang berlaku dalam melaksanakan tugasnya. Sikap patuh pada peraturan yang berlaku merupakan perwujudan dari etika dan komitmen profesional mereka. Semakin tinggi komitmen profesional seorang akuntan, maka semakin mentaati semua peraturan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah etika, komitmen profesional dan sikap patuh terhadap peraturan akuntan publik berbeda dengan akuntan internal di Pekanbaru.

Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas untuk seluruh butir pertanyaan penelitian telah memberikan hasil yang baik dan patut dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Pengujian validitas terhadap seluruh butir pertanyaan dengan menggunakan korelasi pearson menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang sesuai dengan korelasi pearson yaitu mendekati angka +1.
2. Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu tentang perkembangan etika antara akuntan publik dan akuntan internal menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang etika antara akuntan publik dengan akuntan internal. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi tentang etika antara akuntan publik dengan akuntan internal dan masih ada variabel-variabel yang dapat membedakan secara signifikan antara akuntan publik dan akuntan internal. Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ludigdo dan Machfoedz (2000) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang etika yang signifikan antara kedua kelompok yang seprofesi.

3. Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu tentang komitmen profesional antara akuntan publik dan akuntan internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi tentang komitmen profesional akuntan publik dengan akuntan internal. Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maya Junita (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang komitmen profesional antara akuntan publik dengan akuntan internal.
4. Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu sikap patuh terhadap peraturan antara akuntan publik dan akuntan internal yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi tentang sikap patuh antara akuntan publik dengan akuntan internal. Hal ini dikarenakan antara akuntan publik dan akuntan internal terdapat kesamaan profesi dalam teknis pekerjaannya.

B. Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak memasukkan metode wawancara kepada responden, mengingat kesibukan akuntan publik dan akuntan internal yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Seluruh responden meminta supaya kuesioner ditinggalkan, sehingga peneliti tidak bisa mengendalikan jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban responden belum tentu memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian ini hanya dapat menggeneralisir opini auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Pekanbaru, jadi belum dapat menggeneralisasi

keadaan daerah lainnya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat lebih mengoptimalkan kemampuan generalisasi hasil penelitian dengan memperluas wilayah penelitian.

C. Saran

Atas dasar kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan metode wawancara kepada responden, agar hasil pengisian kuesioner lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya yang dapat membedakan antara akuntan publik dan akuntan internal.
3. Penelitian selanjutnya agar dapat memperluas lingkup penelitian pada KAP yang lebih kompleks agar hasilnya lebih dapat digeneralisasi dengan memperluas area survei tidak hanya di Pekanbaru tetapi di daerah lain di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini akan dapat lebih mewakili seluruh populasi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Surah An-Nisa Ayat 135

Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah Ayat 42

Adimiharja, Kusnaka. 2000. *Metologi Penelitian Sosial*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Budisusetyo, Basuki dan Hendaryatno. 2005. *Internal Auditor dan Dilema Etika*. Jurnal Ventura, Vol.8, No. 1 (April)

Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta

Djamil, Nasrullah. 2007. *Persepsi Auditor dan Pemakai Jasa Audit yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta tentang Faktor-Faktor Audit Expectation GAP*. Tesis S2 (tidak diterbitkan), Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang

Dan M.Guy dan C.Wayne Alderman. 2002. *Auditing*. Erlangga. Jakarta

Farhan, Djuni dan Halim, Abdul. 2004. *Penelitian terhadap Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan pada Standar Profesi dan Akuntabilitas Profesi Akuntan Publik*. Majalah Usahawan, No. 09 (September)

Gujarati, D.N. 2003. *Basic Economics*. 4th Edition. New York Mc Graw-Hill/Irwin

Harsanti, Sugiyanto, dan Zulaekah. 2002. *Studi Empiris tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sensitivitas Etika Akuntan Publik di Indonesia*. Jurnal Mksi, Vol. 1 (Agustus)

Hartati, Sri. 2005. *Persepsi Auditor terhadap Prinsip Etika Profesi pada Kantor Akuntan di Wilayah Riau, Sumatera Barat dan Sumatera Utara*. Skripsi S1 (tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi, UNRI, Riau

Hudiwinarsih, Gunasti. 2005. *Pengaruh Pengalaman Auditor Intern Bank terhadap Profesionalisme dan Keterkaitannya dengan Kinerja, Komitmen dan Turn Over Intentions*. Jurnal Ventura, Vol.8, No. 1 (April)

Imam Gozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. 2000. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta

- Jeffrey, Cynthia. 2000. *Ethical Development of Accounting Students, Non-Accounting Business Students, and Liberal Arts Students*. Issues in Accounting Education, Vol.8, No. 1
- Junita, Maya. 2009. *Persepsi Akuntan Tentang Etika Profesi Yang Disusun Oleh IAPI*. Skripsi (tidak ditrbitkan) Fakultas Ekonomi UIN Riau.
- Komsiyah, dan N. Indriantoro.2000. *Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta*. JRAI, Vol.1, No. 1 (Januari)
- Laksmi, Ayu Chairina dan Indriantoro, Nur. 2000. *Persepsi Akuntan Publik Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Isu-Isu yang berkaitan Dengan Akuntan Publik Perempuan*. Simposium Nasional Akuntansi II IAI KAPd.
- Ludigdo, dan Marchfoedz.2000. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis*. JRAI, Vol.2, No. 1 (Januari)
- Media Akuntansi. 2002. *Penegakkan Etika Profesi Upaya Menciptakan Akuntan yang Profesional*. Edisi 28 September
- Muawanah, dan N. Indriantoro. 2001. *Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control, Komitmen Profesional dan Kesadaran Etis*. JRAI, Vol.4, No. 2 (Mei)
- Mulyadi. 2002. *Auditing*, Edisi 6, Buku 1, Salemba Empat. Jakarta
- Neni. 2001. *Meningkatkan Akuntabilitas Auditor Independen Melalui Standar Profesi*. Media Akuntansi, No. 16
- Prasetio, Januar Eko. 2000. *Persepsi Perusahaan Asing dan Perusahaan Dalam Negeri Yang tidak Go Publik Terhadap Kebutuhan Jasa Akuntansi Publik*. JAAI Vol. 5. Yogyakarta.
- Rasuli, M. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan dan Peranannya dalam Lingkungan Bisnis yang Mengglobal*. Media Akuntansi, 20 September
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Alih Bahasa, Tim Indeks. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sihwahjoeni, dan Gudono. 2000. *Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan*. JRAI, Vol.3, No. 2 (Juli)

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administasi*. Cetakan ke-8. Alfabeta. Bandung

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga. Balai Pustaka Depdikbud

Trisnaningsih, Sri. 2003. *Pengaruh Komitmen terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi sebagai Variabel Interveningnya*. JRAI, Vol.6, No. 2 (Mei)

Wening. 2005. *Persepsi Akuntan Publik Laki-Laki dan Akuntan Publik Perempuan terhadap Isu-isu yang Berkaitan dengan Akuntan Publik Perempuan pada KAP Wilayah Sumatera*. Skripsi S1 (tidak diterbitkan), Fakultas Ekonomi, UNRI, Riau

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Daftar nama-nama Kantor Akuntan Publik	45
Tabel III.2. Daftar nama-nama Perusahaan Industri	46
Tabel IV.1 Daftar nama-nama KAP sebagai sampel	54
Tabel IV.2. Sampel dan Tingkat Pengembalian	54
Tabel IV.3. Demografi Responden	55
Tabel IV.4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	56
Tabel IV.5. Uji Normalitas Data	57
Tabel IV.6. Rangkuman Validitas Instrumen Etika	59
Tabel IV.7. Rangkuman Validitas Instrumen Komitmen Profesional	59
Tabel IV.8. Rangkuman Validitas Instrumen Sikap Patuh	60
Tabel IV.9. Hasil Uji Realibilitas	60
Tabel IV.10 Uji Hipotesis Akuntan Publik dengan Akuntan Internal	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	14
Gambar III.1 Model Hubungan Persepsi	40

LAMPIRAN 1

**PERKEMBANGAN ETIKA, KOMITMEN PROFESIONAL, DAN SIKAP PATUH TERHADAP
PERATURAN ANTARA AKUNTAN PUBLIK DAN AKUNTAN INTERNAL PADA KAP DAN
PERUSAHAAN WILAYAH PEKANBARU.**



EPRINA BAKAS

10673004942

KUESIONER PENELITIAN

UNTUK

AKUNTAN

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2010

Pekanbaru, Mei 2010

Dengan Hormat,

Dalam rangka memenuhi tugas akhir saya sebagai mahasiswa Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Peneliti ingin mengadakan penelitian ilmiah. Penelitian ini menguji tentang Perkembangan Etika,

Komitmen Profesional, dan Sikap Patuh Terhadap Peraturan Antara Akuntan Publik dan Akuntan Internal pada KAP dan Perusahaan Wilayah Pekanbaru.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon partisipasi Bapak/Ibu untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Data-data yang peneliti peroleh akan di jaga kerahasiaannya dan hanya semata-mata akan digunakan untuk kepentingan akademis.

Atas kerjasama, dukungan dan perhatiannya Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Eprina Bakas

Peneliti

PERTANYAAN UMUM

Nama KAP / perusahaan : _____ (Diisi jika berkenan)

Jenis Akuntan :

☐ Akuntan Publik ☐ Akuntan Internal

Jenis Kelamin :

☐ Laki – Laki ☐ Perempuan

Kedudukan di KAP / perusahaan :

☐ Partner ☐ Manager ☐ Asisten ☐ Lain

Lama berkarier di bidang akuntan public / akuntan internal

☐ < 2 tahun ☐ 2 – 5 tahun ☐ 5 – 8 tahun ☐ > 8 tahun

Lama bekerja di KAP / perusahaan ini

☐ < 2 tahun ☐ 2 – 5 tahun ☐ 5 – 8 tahun ☐ > 8 tahun

Sudah lama menduduki jabatan tersebut :

☐ < 2 tahun ☐ 2 – 5 tahun ☐ 5 – 8 tahun ☐ > 8 tahun

Status :

☐ Belum menikah ☐ Sudah menikah

Pendidikan tertinggi :

☐ Sarjana ☐ Master Akuntansi ☐ Doktor ☐ Lain

Status Sertifikat sekarang :

☐ Lulus UNA / lulus USAP ☐ m lulus UNA / USAP

Persentase bidang kerja yang dikerjakan: Audit :%

Pajak :%

MAS / consulting :%

Lain-lain :%

Jumlah staff Profesional dalam KAP / perusahaan tempat anda bekerja :

☐ < 20 ☐ 50 orang 51 ☐ 0 orang 100 ☐ g >

PERTANYAAN PENELITIAN

Bapak/Ibu diminta untuk menjawab pernyataan yang ada, dengan memberikan tanda **silang(X)** atau **cheklist (v)** pada angka yang menunjukkan persepsi Bapak/Ibu.

Adapun makna dari nomor-nomor tersebut adalah sebagai berikut:

1	2	3	4	5
SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	RAGU-RAGU	SETUJU	SANGAT SETUJU

Kuesioner ini di adopsi dari penelitian Muawanah dan Indriantoro dengan judul **“Peran Locus Of Control, Komitmen Profesional Dan Kesadaran Etis Terhadap Perilaku Auditor Dalam Menghadapi Situasi Konflik Audit”** tahun 2001.

Perkembangan etika

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
1	Tuan Benny adalah akuntan publik, selain itu, dia juga bekerja sebagai pegawai dan pemegang saham perusahaan jasa. Tuan Benny tidak mengaudit laporan keuangan perusahaan jasa tersebut.	1	2	3	4	5
2	Tuan Romy didekati oleh seorang karyawan yang bekerja pada perusahaan klien. Karyawan tersebut mengungkapkan bahwa orang-orang penting dalam organisasi mereka merencanakan bentuk perusahaan sendiri yang bersaing dengan klien. Tuan Romy memberitahukan kepada kliennya.	1	2	3	4	5
3	Tuan Hermawan mempertimbangkan untuk merger dengan Tuan Benny. Untuk memfasilitasi negosiasi, Tuan Hermawan memberi akses pada Tuan Benny untuk membuka file kertas kerja klien Tuan Hermawan, <i>Income tax return</i> , dan surat menyurat. Klien Tuan Hermawan tidak mengetahui usulan merger tersebut.	1	2	3	4	5

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
4	Tuan Romy membutuhkan banyak staf akuntan untuk tambahan beberapa klien besar yang baru. Dia membuat iklan pada	1	2	3	4	5

	koran lokal: “para Auditor dan Akuntan, kesempatan berharga untuk mengembangkan karier. KAP Romy Hendarto & Rekan. Hub: xxx-xxxxx”					
5	Seorang staf KAP Romy Hendarto & Rekan merupakan anggota dewan direksi PT. Anugrah Mulya, dia tidak berkepentingan sebagai pemilik dalam KAP tersebut. KAP itu melakukan negosiasi dengan asosiasi untuk memberi pendapat mengenai kinerja melalui opini audit. Jika penugasan tersebut diterima, maka KAP tidak akan memasukkan staf tersebut sebagai anggota tim audit.	1	2	3	4	5
6	Tuan Benny memberikan jasa sebagai auditor kepada KAP Aldi & Rekan. Pangsa pasar KAP saat ini menurun secara drastis. Dan Tuan Benny mengetahui bahwa KAP akan mengalami kebangkrutan. Klien Tuan Benny yang lain adalah PT. Aneka. Pada saat mengaudit rekening piutang dagang milik PT. Aneka, Benny mengetahui bahwa KAP Aldi & Rekan memiliki hutang kepada PT. Aneka sebesar \$100.000.	1	2	3	4	5
7	Budi Amran adalah patner KAP Amran & Rekan. Budi Amran adalah bendahara yang memiliki 26% saham perusahaan yang merupakan klien audit dari KAP tersebut.	1	2	3	4	5
8	Tuan Andika bekerja pada KAP Iwan Amran & Rekan. Selama audit tahunan PT. Kurnia, Andika melihat bahwa laporan laba PT. Kurnia tahun ini akan meningkat tajam dibandingkan tahun lalu. Tuan Andika lalu membeli 100 lembar saham PT. Kurnia atas nama istrinya.	1	2	3	4	5

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
9	Tuan Buono memiliki KAP disebuah kota besar. Ia mengetahui bahwa kota-kota kecil dengan radius 100 mil dari kotanya tidak memiliki KAP lokal. Nama Buono terdaftar dalam buku petunjuk telepon dibeberapa kota kecil tersebut.	1	2	3	4	5
10	Tuan Hermawan adalah ketua perkumpulan dana untuk urusan kemanusiaan. Hermawan merencanakan untuk menggunakan logo kantornya guna mengumpulkan dana amal.	1	2	3	4	5
11	Tuan Bambang setuju untuk menjadi trustee pada alpa trust. Bambang merupakan auditor independen bagi alpha Co. alpha trust memiliki 50% saham biasa dari alpha Corporation.	1	2	3	4	5
12	Seorang klien Tuan Romy memperkenalkan klien lain untuk Tuan Romy dan ia menginginkan sedikit kompensasi untuk jasanya itu. Romy memberikan klien tersebut sejumlah kecil uang, sedikit hadiah, mengajak klien untuk makan malam, dan mengurangi fee yang harus dibayar klien tersebut untuk tahun ini.	1	2	3	4	5
13	Tuan Faisal kehilangan kliennya. Kliennya tersebut masih berhutang pada faisal sebesar \$3000. tuan Faisal masih memiliki catatan mengenai klien itu. Pada saat klien tersebut menolak untuk membayar, maka ia juga menolak untuk mengembalikan catatan klien sampai ia menerima uangnya sebesar \$3000.	1	2	3	4	5

Komitmen Profesional

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		1	2	3	4	5
1	Saya merasa sangat setia pada profesi saya	1	2	3	4	5
2	Saya bangga mengatakan kepada orang lain bahwa saya adalah bagian dari profesi saya.	1	2	3	4	5
3	Saya mengatakan pada teman saya bahwa profesi saya merupakan lapangan kerja yang menyenangkan.	1	2	3	4	5
4	Saya sangat senang bahwa saya telah memiliki profesi ini sebagai pekerjaan.	1	2	3	4	5
5	Untuk saya profesi ini merupakan yang terbaik dari semua profesi yang mungkin saya jalani.	1	2	3	4	5
6	Saya sangat memperhatikan nasib profesi saya.	1	2	3	4	5
7	Profesi saya memberikan inspirasi terbaik bagi saya dalam mencapai prestasi kerja.	1	2	3	4	5
8	Saya rela melakukan upaya lebih dari yang biasanya diharapkan agar profesi	1	2	3	4	5

	saya dihargai.					
9	Saya menemukan bahwa nilai yang saya anut selama sama dengan nilai profesi saya.	1	2	3	4	5
10	Memutuskan bekerja dalam profesi saya ini jelas merupakan kesalahan yang saya lakukan.	1	2	3	4	5
11	Saya akan menerima hampir semua penugasan untuk tetap dapat bekerja dalam profesi ini.	1	2	3	4	5
12	Sangat sulit bagi saya untuk setuju dengan kebijaksanaan profesi.	1	2	3	4	5
13	Tidak banyak keuntungan untuk terus dalam profesi ini selamanya.	1	2	3	4	5
14	Hanya perlu sedikit perubahan dalam kondisi saya sekarang untuk mengubah profesi saya.	1	2	3	4	5

Sikap Patuh

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
1	Saya selalu berpegang teguh pada peraturan tertulis.	1	2	3	4	5
2	Saya selalu mengikuti prosedur operational yang ketat sepanjang waktu.	1	2	3	4	5

3	Saya selalu memeriksa apakah saya telah mengikuti peraturan-peraturan yang ada.	1	2	3	4	5
4	Saya harap semua akuntan selalu mengikuti peraturan.	1	2	3	4	5
5	Akuntan memiliki prosedur untuk semua situasi.	1	2	3	4	5

TERIMA KASIH

ATAS BANTUAN DAN KERJASAMA BAPAK / IBU

LAMPIRAN 2

Validitas Perkembangan Etika

Correlations														
	PE1	PE2	PE3	PE4	PE5	PE6	PE7	PE8	PE9	PE10	PE11	PE12	PE13	PE
PE1 Pearson Correlation	1	-.042	.504**	.719**	.729**	.125	.053	.246*	.659**	-.019	.728**	.326**	.095	.498**
Sig. (2-tailed)		.737	.000	.000	.000	.314	.671	.045	.000	.877	.000	.007	.446	.000
N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE2 Pearson Correlation	-.042	1	.401**	.498**	.488**	.590**	.769**	.665**	.561**	.986**	.473**	.828**	.750**	.726**
Sig. (2-tailed)	.737		.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE3 Pearson Correlation	.504**	.401**	1	.761**	.730**	.508**	.476**	.701**	.745**	.432**	.734**	.712**	.655**	.758**
Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE4 Pearson Correlation	.719**	.498**	.761**	1	.993**	.675**	.663**	.770**	.986**	.528**	.978**	.826**	.675**	.937**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000

	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE5	Pearson Correlation	.729**	.488**	.730**	.993**	1	.666**	.658**	.742**	.977**	.517**	.972**	.815**	.657**	.926**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE6	Pearson Correlation	.125	.590**	.508**	.675**	.666**	1	.941**	.906**	.702**	.608**	.659**	.785**	.889**	.821**
	Sig. (2-tailed)	.314	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE7	Pearson Correlation	.053	.769**	.476**	.663**	.658**	.941**	1	.857**	.708**	.782**	.649**	.844**	.894**	.843**
	Sig. (2-tailed)	.671	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE8	Pearson Correlation	.246*	.665**	.701**	.770**	.742**	.906**	.857**	1	.780**	.683**	.753**	.915**	.952**	.908**
	Sig. (2-tailed)	.045	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE9	Pearson Correlation	.659**	.561**	.745**	.986**	.977**	.702**	.708**	.780**	1	.589**	.964**	.841**	.699**	.949**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000

	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE10	Pearson Correlation	-.019	.986**	.432**	.528**	.517**	.608**	.782**	.683**	.589**	1	.505**	.846**	.773**	.750**
	Sig. (2-tailed)	.877	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE11	Pearson Correlation	.728**	.473**	.734**	.978**	.972**	.659**	.649**	.753**	.964**	.505**	1	.808**	.650**	.918**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE12	Pearson Correlation	.326**	.828**	.712**	.826**	.815**	.785**	.844**	.915**	.841**	.846**	.808**	1	.908**	.957**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE13	Pearson Correlation	.095	.750**	.655**	.675**	.657**	.889**	.894**	.952**	.699**	.773**	.650**	.908**	1	.869**
	Sig. (2-tailed)	.446	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
PE	Pearson Correlation	.498**	.726**	.758**	.937**	.926**	.821**	.843**	.908**	.949**	.750**	.918**	.957**	.869**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	

N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
---	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Komitmen Profesional

Correlations

	KP1	KP2	KP3	KP4	KP5	KP6	KP7	KP8	KP9	KP10	KP11	KP12	KP13	KP14	KP
KP1 Pearson Correlation	1	.865**	.859**	.587**	.512**	.628**	.607**	.381**	.546**	.293*	.539**	.218	.281*	.332**	.871**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.016	.000	.076	.021	.006	.000
N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP2 Pearson Correlation	.865**	1	.797**	.642**	.501**	.614**	.627**	.471**	.596**	.108	.347**	-.109	.078	.101	.707**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.387	.004	.378	.532	.416	.000
N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP3 Pearson Correlation	.859**	.797**	1	.625**	.535**	.631**	.653**	.443**	.630**	.196	.385**	.016	.146	.242*	.784**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.112	.001	.900	.237	.049	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP4	Pearson Correlation	.587**	.642**	.625**	1	.790**	.933**	.888**	.854**	.856**	.036	.221	-.315**	-.160	.033	.673**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.770	.072	.009	.197	.789	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP5	Pearson Correlation	.512**	.501**	.535**	.790**	1	.733**	.674**	.669**	.651**	.082	.204	-.194	-.072	.080	.601**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.510	.098	.116	.563	.520	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP6	Pearson Correlation	.628**	.614**	.631**	.933**	.733**	1	.966**	.791**	.934**	.100	.269*	-.216	-.088	.098	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.419	.028	.079	.478	.429	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP7	Pearson Correlation	.607**	.627**	.653**	.888**	.674**	.966**	1	.756**	.966**	.070	.226	-.285*	-.122	.067	.693**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.576	.066	.019	.324	.590	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP8	Pearson Correlation	.381**	.471**	.443**	.854**	.669**	.791**	.756**	1	.732**	.030	.081	-.298*	-.285*	.000	.523**

	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.807	.513	.014	.019	.994	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP9	Pearson Correlation	.546**	.596**	.630**	.856**	.651**	.934**	.966**	.732**	1	.034	.167	-.335**	-.148	.031	.637**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.786	.177	.006	.231	.803	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP10	Pearson Correlation	.293*	.108	.196	.036	.082	.100	.070	.030	.034	1	-.096	.547**	.664**	.926**	.576**
	Sig. (2-tailed)	.016	.387	.112	.770	.510	.419	.576	.807	.786		.439	.000	.000	.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP11	Pearson Correlation	.539**	.347**	.385**	.221	.204	.269*	.226	.081	.167	-.096	1	.350**	.159	.013	.464**
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.001	.072	.098	.028	.066	.513	.177	.439		.004	.199	.920	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP12	Pearson Correlation	.218	-.109	.016	-.315**	-.194	-.216	-.285*	-.298*	-.335**	.547**	.350**	1	.616**	.618**	.340**
	Sig. (2-tailed)	.076	.378	.900	.009	.116	.079	.019	.014	.006	.000	.004		.000	.000	.005
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP13	Pearson Correlation	.281*	.078	.146	-.160	-.072	-.088	-.122	-.285*	-.148	.664**	.159	.616**	1	.738**	.445**

	Sig. (2-tailed)	.021	.532	.237	.197	.563	.478	.324	.019	.231	.000	.199	.000		.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP14	Pearson Correlation	.332**	.101	.242*	.033	.080	.098	.067	.000	.031	.926**	.013	.618**	.738**	1	.616**
	Sig. (2-tailed)	.006	.416	.049	.789	.520	.429	.590	.994	.803	.000	.920	.000	.000		.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
KP	Pearson Correlation	.871**	.707**	.784**	.673**	.601**	.731**	.693**	.523**	.637**	.576**	.464**	.340**	.445**	.616**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.000	
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Sikap Patuh

Correlations

		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	SP
SP1	Pearson Correlation	1	.150	-.049	.001	.769**	.556**
	Sig. (2-tailed)		.227	.692	.994	.000	.000
	N	67	67	67	67	67	67
SP2	Pearson Correlation	.150	1	.342**	.640**	.301*	.824**
	Sig. (2-tailed)	.227		.005	.000	.013	.000
	N	67	67	67	67	67	67
SP3	Pearson Correlation	-.049	.342**	1	.390**	-.144	.448**
	Sig. (2-tailed)	.692	.005		.001	.246	.000
	N	67	67	67	67	67	67
SP4	Pearson Correlation	.001	.640**	.390**	1	-.032	.682**
	Sig. (2-tailed)	.994	.000	.001		.795	.000
	N	67	67	67	67	67	67
SP5	Pearson Correlation	.769**	.301*	-.144	-.032	1	.594**
	Sig. (2-tailed)	.000	.013	.246	.795		.000
	N	67	67	67	67	67	67

SP	Pearson Correlation	.556**	.824**	.448**	.682**	.594**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	67	67	67	67	67	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 3

Reliabilitas Perkembangan Etika

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.953	13

Reliabilitas Komitmen Profesional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	14

Reliabilitas Sikap Patuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	5

LAMPIRAN 4

Uji Normalitas Data

Frequencies		
	group	N
etika	1	32
	2	35
	Total	67
komitmen profesional	1	32
	2	35
	Total	67
siksp patuh	1	32
	2	35
	Total	67

		Test Statistics ^a		
		etika	komitmen profesional	siksp patuh
Most Extreme Differences	Absolute	.371	.340	.055
	Positive	.321	.025	.048
	Negative	-.371	-.340	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		1.519	1.391	.226
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070	.082	1.000

a. Grouping Variable: group

LAMPIRAN 5

Uji

Hipotesis

Group Statistics

	GROUP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ETIKA	AKUNTAN PUBLIK	32	27.5000	9.37739	1.65770
	AKUNTAN INTERNAL	35	27.0000	14.91348	2.52084
KOMITMEN PROFESIONAL	AKUNTAN PUBLIK	32	43.4375	5.66789	1.00195
	AKUNTAN INTERNAL	35	46.8000	4.56199	.77112
SIKAP PATUH	AKUNTAN PUBLIK	32	18.7500	1.58623	.28041
	AKUNTAN INTERNAL	35	18.7429	1.55947	.26360

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ETIKA	Equal variances assumed	38.724	.000	.162	65	.871	.50000	3.07707	-5.64533	6.64533
	Equal variances not assumed			.166	57.891	.869	.50000	3.01705	-5.53953	6.53953

KOMITMEN PROFESIONAL	Equal variances assumed	.001	.980	-2.685	65	.009	-3.36250	1.25210	-5.86312	-.86188
	Equal variances not assumed			-2.660	59.550	.010	-3.36250	1.26433	-5.89193	-.83307
SIKAP PATUH	Equal variances assumed	.183	.670	.019	65	.985	.00714	.38456	-.76087	.77516
	Equal variances not assumed			.019	64.250	.985	.00714	.38485	-.76163	.77592

Biografi Penulis



Penulis adalah anak dari pasangan Baharuddin BA dan Kasmawati dengan nama lengkap Eprina Bakas anak ke 2 dari 4 bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 007 Pekanbaru, kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di SLTP Negeri 3 Pekanbaru dan melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 7 Pekanbaru.

Pada tahun 2006, penulis diterima di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pada tanggal 16 Juni 2010, penulis menyelesaikan pendidikan, dengan predikat sangat memuaskan dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan

Syarif Kasim.